Rasyid adalah seorang ustadz muda di sebuah kampung. Sebagai seorang pemuka agama, Ia harus selalu menjadi teladan bagi seluruh masyarakat di kampung tersebut. Salah satu kegemarannya adalah melakukan sembahyang malam yang tidak pernah alpa dilaksanakan. Sampai pada suatu malam Rasyid didatangi oleh seorang manusia aneh yang selalu memakai pakaian ala koboi dan tidak pernah memberitahukan mengenai identitasnya.

Pada awalnya Rasyid hanya menganggap Si Manusia Koboi itu hanyalah seseorang yang iseng dan hanya bermaksud mempermainkannya. Namun kemudian, di malam-malam selanjutnya Si Manusia Koboi ini menjadi sering mendatangi Rasyid dalam waktu-waktu sembahyang malamnya. Sampai kemudian Si Manusia Koboi itu menjadi teman diskusi Rasyid mengenai berbagai macam hal.

Namun demikian, akibat kedekatan Rasyid dengan Si Manusia Koboi akhirnya ia harus mengalami sebuah fitnah yang menyebabkan ia dibenci oleh masyarakat sampai kemudian diusir dari kampungnya. Peristiwa-peristiwa inilah yang kemudian membuat Rasyid semakin matang dalam menghadapi kehidupan.

Prof. DR. Didin Hafidhuddin, Msc

Meskipun saudara Qiki Qilang Syachbudy relatif masih berusia muda, namun novel yang ditulisnya ini layak untuk kita renungkan demi kemajuan ummat ke depan.

Dr. Shaleh Khalid

Rangkaian dialog antara Rasyid dan Si Manusia Koboi dalam novel ini boleh jadi refleksi proses pencarian jatidiri seorang Qiki Qilang Syachbudy, penulis novel ini. Dialog tersebut berkisar masalah penafsiran ulang tehadap beberapa konsep dasar antara lain tentang mesjid, tentang peran pemuka agama, tentang makna ibadah mahdhoh: tentang eksistensi Tuhan, manusia dan alam semesta dan lain-lain.

Penerbit
CV Cakrawala Budaya
Perumnas Flat Klender
Blok 4, Lt. II, No, 6
Jakarta Timur 13460

978-602-1349-03-8

Ulama Malam

Qiki Qilang Syachbudy

Novel

Ulama Malam

Qiki Qilang Syachbudy

Ulama Malam

Ulama Malam

Qiki Qilang Syachbudy

Cakrawala Budaya

Ulama Malam
Qiki Qilang Syachbudy

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Cakrawala Budaya

Cetakan Pertama,
Penulis: Qiki Qilang Syachbudy
Design Cover: Cakrawala Budaya Team

Syachbudy, Qiki Qilang
Ulama Malam, 2017
viii + 130: 13 cm x 20,5 cm
ISBN 978-602-1349-03-8

Penerbit Cakrawala Budaya
Perumnas Flat Klender
Blok 4 Lt. II No. 6
Jakarta Timur 13460
Telp/HP: 087889807102
e-mail:cakrawalabudaya@yahoo.com

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

PENGANTAR

ULAMA MALAM
PROSES PENCARIAN JATIDIRI

Oleh Dr. Shaleh Khalid

Rangkaian dialog antara Rasyid dan Si Manusia Koboi dalam novel ini boleh jadi refleksi proses pencarian jatidiri seorang Qiki Qilang Syachbudy, penulis novel ini. Dialog tersebut berkisar masalah penafsiran ulang tehadap beberapa konsep dasar antara lain tentang mesjid, tentang peran pemuka agama, tentang makna ibadah mahdhoh: tentang eksistensi Tuhan, manusia dan alam semesta dan lain-lain. Serta pentingnya pemahaman tentang realitas kehidupan sehari-hari yang berimplikasi terhadap perlunya perumusan ulang strategi dakwah serta bagaimana seharusnya peranan seorang pemuka agama. Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW meliputi aqidah, ibadah, syariah dan muamalah: perlu difahami sebagai satu kesatuan yang utuh yang mengacu kepada al- Quran dan as-Sunnah. Dalam konteks itu pula, Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu- ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Semua ilmu bertitik tolak dari Sunnatullah yang meliputi ayat-ayat Quraniah dan ayat-ayat Qauniah

yang satu sama lain saling memberi rujukan.

Keutuhan aqidah, ibadah, syariah dan muamalah serta kesatuan antara ayat-ayat Qur'aniyah dan Qauniyah ini akan mengantarkan seorang muslim untuk berorientasi kepada iman, ilmu dan amal dalam rangka meniscayakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi yang mengejawantahkan peranannya sebagai pembawa rahmad bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*). Itulah sebabnya qualitas akhlak sangat menentukan sebagai ukuran yang paling mendasar keberadaan manusia, baik akhlak kepada sesama makhluk maupun kepada Khaliq. Di atas akhlak itulah seyogianya manusia membangun ilmu pengetahuannya secara utuh agar manusia dapat beribadah dan bermuamalah secara benar, berkualitas dan sesuai dengan ketentuan syariah.

Rasyid - tokoh utama dalam novel ini – nampaknya perlu mengerucutkan pencarian jatidirinya menuju pemahaman yang lebih kaffah sebagai ikhtiar menjadi seorang insan kamil.

DAFTAR ISI

Pengantar ..... **v**

Malam 1
Yang Bermain di Halaman Surga 17
Manusia Penggembala – Penggembala
Manusia (Bagian 1)..... 24
Manusia Penggembala – Penggembala
Manusia (Bagian 2)..... 33
Berziarah ke Taman Rosul..... 46
Kisah Malam Berbeda 53
Sang Terdakwa 82
Di Ujung Cinta Almira..... 94
Antara Surga – Neraka 112
Yang Mungkin Tak Pernah Kembali 121

MALAM

Seekor jengkrik tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Terkesan dia terkejut melihat malam yang sudah larut dan udara yang kian dingin. Terdengar teman-temannya yang lain sudah saling berpesta menyanyikan irama malam dengan saling bersahutan, menyemarakkan malam yang seperti tidak berpenghuni. Dunia seperti berada dalam kehampaan. Sementara angin perlahan membuai siluet pohon-pohon pisang dan rumput *mute* kering yang berada di sekitar pematang sawah. Bau tanah khas musim kemarau terseret-seret oleh angin yang bergemuruh seperti tidak mempunyai tujuan.

Dengan tidak sempat meregangkan bagian-bagian tubuhnya terlebih dahulu, ia kemudian menggerak-gerakkan kedua sayapnya dengan sangat kencang sehingga saling beradu mengeluarkan suara nyaring yang renyah. Suaranya itu masuk menyelinap menyatu dengan orkestra musik alam yang semenjak tadi sudah dimulai. Sempurnalah orkestra pertunjukan musik malam pada malam hari ini. Sebuah

karunia Tuhan yang tidak pernah bisa dihargai dengan uang. Sebuah rasa kedamaian datang dari-Nya, sebagai musik penenang jiwa, pengiring segenap makhluk yang sedang menghapus rasa lelahnya.

Mendengar suara oskestra malam itu, satu keluarga kelelawar terperanjat dari atap sebuah mushola kecil di suatu kampung. Mereka menari di lorong-lorong udara, meliuk-liuk senada dengan alunan bunyi iramanya. Mereka mabuk kepayang dengan suasana yang indah itu. Terpana dengan kesyahduan alam yang begitu memanjakan dan menenangkan. Membawa harapan hidup seribu tahun lamanya. Gelanggang langit merupakan lahan yang sangat luas bagi hati yang dipenuhi kebebasan dalam memuja dan memuji sang Khaliq.

Tiba-tiba langit menjadi semakin pekat karena tertutup oleh hamparan sayap kelelawar yang semakin beringas. Seketika mereka menggiring musik yang syahdu itu dengan genderang musik perburuan. Mereka memainkan angin sehingga menjadi kencang dan semakin kencang. Sehingga alunan orkestra malampun menjadi semakin menggelora. Namun, keindahan dan kesyahduan suasananya mereka tetap jaga sehingga tidak mengubah fungsi malam sebagai tempat mengadu raga-raga yang lemah dan hati-hati yang gundah.

Meskipun orkestra malam ini begitu ramai, namun jauh di atas sana, tetap saja sang rembulan yang sedang bersinar sempurna itu merasakan kese-

pian yang tidak kunjung terobati. Namun, orkestra malam ini masih mampu untuk membuatnya tersenyum dingin, ikut tenggelam dalam kemeriahan yang ada di atas bumi. Membantu sepasang mata untuk menangkap suasana kegirangan makhluk malam menyambut dunia yang penuh dengan kebebasan dan terhindar dari ancaman.

Hingar bingar kebahagiaan sang rembulan terpancar melalui sinar yang dengan mesra merayu kelelawar, jengkrik, dan segenap makhluk penghuni malam lainnya untuk bermain bersama dan menikmati bersama malam yang semakin syahdu. Bak seorang ibu yang sedang menggoda anak bayinya yang baru beberapa bulan saja merasakan indahnya dunia.

Di tengah hingar bingarnya suasana tersebut, tidak ada seorang pun manusia yang memerhatikannya. Bukan karena mereka tidak memiliki batin yang lembut untuk merasakan segala orkestra malam yang sedang dimainkan oleh para seniman alam. Hal ini mungkin karena didorong oleh raga yang telah lemah akibat pertempuran tadi siang mencari nafkah untuk keberlanjutan hidup keluarganya.

Maklumlah, hidup di zaman yang semakin edan ini semuanya perlu serba cepat, serba efektif, serba efisien, dan serba dipenuhi oleh target-target dan kewajiban-kewajiban. Kalau tidak, maka dunia yang tanpa nurani ini akan menggilasnya dengan tanpa ampun. Mungkin inilah yang kemudian di zaman ini

orang banyak lupa dengan kewajiban-kewajibannya. Bukan karena mereka lalai, namun bisa jadi karena mereka terlalu banyak kewajiban yang dipikulnya yang melebihi kadar dari kemampuan.

Namun, di dunia ini memang selalu saja ada pengecualian. Begitu pula halnya dengan keadaan pada malam itu. Tidak banyak makhluk yang mengetahui bahwa di sebuah mushola kecil di kampung nun jauh disana ada sosok manusia yang selalu menghidupkan malamnya dengan cara mengheningkan cipta untuk menemui Sang Pemilik Seluruh Alam. Meskipun ia selalu terjaga, namun manusia ini sama sekali tidak mengetahui akan gegap gempitanya makhluk di luar sana. Yang ia rasakan hanyalah sebuah ketenangan jiwa dan rasa kemesraan. Meskipun sesekali masih dirasakannya semilir angin yang menyentuh dari pinggir-pinggir badannya.

Ia terlihat sangat khusyu dengan mantera-mantera yang tidak pernah luput dari mulutnya. Seolah tidak peduli lagi dengan keadaan sekitarnya yang hanya diterangi oleh cahaya remang-remang yang berasal dari lampu tempel yang menempel di dinding salah satu sudut dari mushola kecil itu.

Sesekali terdengar suara isak tangis dari orang tersebut. Seolah ada penyesalan yang sangat dalam. Sesekali terdengar ia memuji-muji, sesekali ia terdengar mengerang memohon ampun. Tidak ada sedikit pun raut bahagia di rona wajahnya. Begitulah, konon menurut orang, bahwa manusia yang satu ini

memang sudah menjadi kebiasaannya seperti itu. Bangun di waktu malam adalah kegemarannya. Di saat orang-orang sedang asyik dibelai mimpi indah, maka ia tetap terjaga untuk menemui Tuhannya dengan memuji dan memohon ampun kepadaNya.

"Syid…Syiiid…Rasyiiiiiid."

Entah darimana datangnya, tiba-tiba ada suara yang memanggil Rasyid dari belakang dengan suara lirih namun tegas.

Rasyid yang sedang khusyuk mengheningkan cipta tidak sedikitpun menghiraukan panggilan itu. Meskipun kemudian suara itu kembali memanggil-nya, tetapi ia tetap tidak menghiraukannya. Malah terdengar Rasyid mengeraskan suaranya seolah tidak ingin mempedulikan suara tersebut.

Sengaja Rasyid tidak menghiraukan suara itu karena ini memang bukan kali pertama ia jumpai. Sudah beberapa malam ini suara itu selalu muncul di tengah-tengah ia sedang berada dalam puncak kehe-ningan jiwa. Setiap kali ia menuruti panggilan terse-but, namun sosok yang memanggilnya itu tidak ada.

"Ah, Kau ini hanya sedang mempermainkanku saja dan berusaha mengganggguku di saat Aku se-dang menemui Tuhanku." Ucap Rasyid dengan sua-ra parau sambil tetap memejamkan matanya, tidak mau menoleh.

"Hahahaaa…Kau ini lucu Rasyid, atau kau ini sedang jumawa? Kau kira Tuhanmu hanya mengu-rusi Kamu malam ini? Tuhanmu itu sangat sibuk

Syid, masih banyak makhluk yang lebih membutuhkanNya dibandingkan Kau. Kamu ini orang yang tidak punya permasalahan Syid. Jadi Tuhanmu juga malas untuk bertemu Kamu.” Ucap suara itu seolah sedang memperolok Rasyid.

“Dasar setan!!! Kau sudah berani menghina Tuhanku!!!” Ucap Rasyid menyentak sambil menoleh ke arah sumber suara yang memperoloknya tersebut.

Terlihat oleh Rasyid sosok manusia yang berpenampilan ala koboi yang ada di film-film yang pernah ia tonton. Meskipun matanya tidak terlihat karena terhadang oleh topi koboinya, namun dari senyum sinisnya terlihat bahwa ia sedang memperhatikan Rasyid dengan penuh ketelitian.

Beberapa saat Rasyid tidak berbicara apa-apa. Pikirnya masih tidak percaya bahwa sosok yang sudah beberapa malam ini mengganggunya itu adalah seorang yang berpenampilan aneh dan nyentrik. Rasyid masih bertanya-tanya di dalam hati tentang mengapa orang itu berpenampilan ala pakaian koboi seperti itu dan siapakah ia sebenarnya, dan bagaimanakah caranya ia masuk ke dalam mushola sementara pintunya masih tertutup?

Belum lagi Rasyid berucap, tetapi sosok itu sudah keluar dari mushola. Entah pergi menuju kemana, namun yang pasti sekarang sosoknya sudah terbuka dan siang ini Rasyid bisa dengan mudah menemukan identitas manusia ini.

“Awas Kau manusia iseng. Hari ini Aku pasti akan bisa menemukan siapa Kau sebenarnya.” Ucap Rasyid menggerutu sambil kembali melanjutkan perenungannya.

Sementara itu waktu adzan shubuh sudah tiba. Para jamaah mushola pun sudah berdatangan untuk bersama-sama menunaikan sholat shubuh berjamaah. Setelah adzan dan iqamat dikumandangkan maka Rasyid yang merupakan tokoh agama di kampung tersebut langsung memimpin jalannya shalat shubuh berjamaah.

Suasanapun khidmat ketika Rasyid memimpin jalannya sholat berjamaah. Suaranya yang khas dan merdu mampu menyihir suasana pada saat itu. Angin di luar yang terpesona dengan suara Rasyid mendadak mabuk kepayang dan manja. Dibukanya sedikit-sedikit pintu jendela sehingga mereka bisa mengabarkan suara Rasyid itu kepada alam semesta. Sementara itu, jauh di ufuk timur sana terlihat fajar mengabari akan segera munculnya sumber cahaya baru pengganti sang rembulan yang kian memudar saja kharismanya.

Selesai sholat subuh, seperti biasanya, kemudian Rasyid menyampaikan kuliah subuh kepada para jamaah dengan nasihat-nasihat yang diperkuat dengan Alquran, Al Hadits, dan kisah-kisah taula-dan. Tidak lupa kemudian ia juga mengaitkan tema kuliah subuhnya itu dengan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang. Sebuah refleksi mengambil

pelajaran untuk menghadapi masyarakat supaya tetap memegang teguh nilai-nilai, dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang tidak diperbolehkan dan merugikan baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Setelah selesai aktifitasnya di mushola, kemudian Rasyid pulang ke rumahnya yang jaraknya tidak begitu jauh. Dinyalakannya kemudian tungku perapian yang ada di dapur rumahnya untuk mendidihkan air. Setelah bara dari kayu yang di bakar itu agak banyak, kemudian ia memasukkan satu buah umbi singkong sebagai teman air kopi yang segera akan dibuatnya setelah air mendidih.

Air kopi hitam beserta umbi singkongpun sudah siap untuk disantap. Rasyid yang dari tadi menahan lapar segera menyantap sedikit demi sedikit umbi singkong itu dengan tangan tanpa alas. Sesekali tangannya merasa terbakar. Namun seolah itu menambah kenikmatan baginya. Dengan semangat ia memakan singkong bakar itu, dan jika tenggorokannya merasa penuh, kemudian ia lancarkan oleh air kopi yang sama masih terasa panas.

Singkong bakar dan kopi merupakan makanan yang khas setiap pagi bagi para warga kampung tersebut yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Wangi kopi dan singkong bakar telah menjadi aroma yang khas di kampung itu sebagai caranya untuk menyambut pagi yang indah dan dingin.

Di detik-detik akhir sebelum air kopinya habis, tiba–tiba Rasyid teringat kembali dengan sosok manusia berpakaian koboi yang telah menghina Tuhannya tadi malam. Pikirnya kemudian diputar ke belakang untuk mengingat-ingat kembali suara sosok tersebut. Rasyid menaruh curiga bahwa Si Manusia Koboi itu adalah salah satu warga dari kampungnya yang sedang mempermainkannya.

Namun demikian, semakin lama Rasyid mengingat-ingat kembali suara Si Manusia Koboi tersebut, maka semakin yakinlah bahwa ia bukanlah salah satu dari masyarakat kampungnya. Dilihat dari perawakan maupun dari suaranya, tidak ada seorang pun dari warga kampungnya yang sesuai dengan ciri-ciri Si Manusia Koboi tersebut.

"Ah…hanya buang-buang waktu saja aku memikirkan dia yang telah menghina Tuhan itu. Biarkan sajalah, besok malam juga dia pasti seperti biasanya akan mengganggguku kembali di mushola ini."

Ucap Rasyid di dalam hatinya sambil menghabiskan tegukan terakhir air kopinya itu.

Sementara terlihat di luar alam semakin terang. Sinar mentari yang hangat dan ramah menerobos masuk ke setiap pori-pori rumah untuk mengusir pengaruh malam yang dinginnya mencengkram setiap isi ruang udara.

Makhluk-makhluk malampun sudah kembali ke peraduannya masing-masing. Menikmati indahnya siang dengan beristirahat. Bukannya siang tidak

seindah malam, namun setiap makhluk sudah memiliki kodrat dan kewajibannya masing-masing yang sudah ditetapkan dengan adil dan indah oleh yang Maha Mengatur dan Maha Berkehendak.

Benar saja. Malam berikutnya Si Manusia Koboi itu kembali menemui Rasyid di mushola. Inilah pertama kali Rasyid bisa berhadapan dengannya. Pada kesempatan ini, sosok itu membuka topinya sehingga terlihat jelas mukanya secara utuh.

Sejenak mereka berdua hanya terdiam dan saling memandang. Si Manusia Koboi itu memang bukan salah satu dari warga masyarakat kampung ini. Rasyid pun belum pernah mengenal orang ini sebelumnya. Wajahnya terlihat bersih dan sepertinya memancarkan kegembiraan. Sementara umurnya pun tidaklah jauh berbeda dengan Rasyid. Masih muda dan sepertinya belum berkeluarga.

Selama percakapan, Si Manusia Koboi selalu merahasiakan namanya kepada Rasyid. Ia seolah ingin menjadi manusia yang misterius di mata Rasyid. Meskipun beberapa kali Rasyid mendesaknya, namun Si Manusia Koboi itu malah semakin keras kepala untuk tetap merahasiakan identitasnya secara jelas.

“Baiklah jika kamu tidak mau memberitahukan namamu kepadaku. Tetapi sekarang coba jelaskan mengapa kamu berpakaian sebagaimana seragamnya para koboi di film-film?” Tanya Rasyid penuh dengan keseriusan.

“Kenapa kamu sepertinya menganggap aneh pakaianku yang seperti ini Syid? Bukankah kamu juga tidak ada bedanya denganku?” Jawab Si Manusia Koboi itu dengan sedikit sinis.

“Apa maksudmu?”

“Aku juga sering melihat kamu di ladang dengan

pakaian kebesaranmu. Seperti halnya tadi siang kamu memakai sarung, baju koko, dan kopiah di ladang. Lalu apa bedanya dengan aku yang memakai pakaian kebesaranku di lapangan untuk masuk ke dalam tempat ini? Apalagi pada hakikatnya status kita sama.”

“Apa maksud perkataanmu bahwa status kita sama?” Tanya Rasyid mengerutkan dahinya.

“Iya, status kita sama Syid. Kita sama-sama penggembala. Cuma gembalaan kita berbeda. Aku menggembala ternak sedangkan kamu menggembala manusia.” Ucap Si Manusia Koboi sambil tertawa kecil.

“Hei Manusia Koboi, Kau ini memang manusia yang tidak bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.”

“Maksud Kamu, Aku bukan orang yang adil?”

“Ya, boleh dibilang seperti itu. Kemarin Kau menghina Tuhan dengan menyamakan sifatNya seperti makhluk. Kamu bilang bahwa Tuhan sedang sibuk dan tidak bisa menemuiku. Dan sekarang kamu telah menyamakan manusia dengan hewan ternak. Kau ini bukan lagi hanya seorang yang tidak

adil tetapi sudah menjadi bagian dari manusia-manusia busuk yang suka merendahkan kemanusiaan bahkan Kau lebih parah lagi dengan merendahkan derajat ke-Tuhanan."

"Hahahaaa… Kau ini memang lucu Rasyid. Tapi memang kamu ada benarnya juga. Aku ucapkan terima kasih karena Kau sudah mengingatkan kesalahanku. Tapi bukankah Kamu sama saja dengan Aku yang suka merendahkan derajat Tuhan dan merendahkan derajat manusia?"

"Apa Kamu bilang?!?! Aku ini Rasyid, Aku seorang tokoh agama yang sudah puluhan tahun mendalami agama. Aku tidak pernah merendahkan derajat siapapun. Aku tahu bagaimana tata krama ketika bertemu dengan Tuhan dan tahu bagaimana tata krama ketika bertemu dengan manusia." Sentak Rasyid sambil setengah terperanjat dari duduknya.

"Hahahaaa… Semakin lama Kamu ngomong, semakin terlihat jelas ketololanmu Syid."

"Apa maksudmu?" Ucap Rasyid dengan nada suara yang bergetar penuh dengan kemarahan yang tertahan.

"Tahan dulu amarahmu Syid. Bukankah Kau yang selalu menasihati orang-orang untuk tidak marah. Dan Kau pasti lebih faham dariku tentang bagaimana sifat nabimu menghadapi permasalahan dalam perjuangannya. Kalau Muhammad seperti Kamu…"

"Cukup!!!! Jangan Kau hina lagi Nabiku setelah Kau hina Tuhan dan umatNya. Atau Aku akan berte-

riak kepada orang-orang kampung untuk menghakimimu dan mengusirmu dari kampung ini." Teriak Rasyid sambil memukul lantai dengan telapak tangan kanannya. Sementara mukanya terlihat seperti raut muka yang sangat murka.

PlakKkK…..!!!!!! (Si Manusia Koboi memukul lantai dengan lebih keras).

"Jadi Kau akan menyuruh ummatmu untuk menganiayaku? Ayo suruhlah semua ummatmu untuk datang ke sini. Lalu Kau sekalian suruh mereka untuk membunuhku. Atau kalau Kau mau benar-benar menjadi hamba Tuhan yang paling setia, silakan Kau bunuh saja Aku sekarang dengan pisau belatiku ini. Bunuhlah Aku di sini, setelah itu Kau bilang kepada ummatmu bahwa Aku adalah contoh orang yang durhaka terhadap agama. Dan kemudian Kau akan dianggap pahlawan oleh ummatmu." Ucap Si Manusia Koboi membalas teriakan Rasyid sambil memberikan gagang pisau belati miliknya ke dalam genggaman Rasyid.

Rasyid hanya terdiam, seolah tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi. Rasyid dan Si Manusia Koboi kemudian menghentikan percakapannya beberapa saat. Suasana mendadak menjadi hening setelah gema teriakan antara Rayid dan Si Manusia Koboi saling bersahutan menggedor dinding-dinding mushola yang kemudian menghasilkan gema. Sementara itu terdengar detak bunyi jarum jam yang semakin mengeras, berselingan dengan

bunyi engsel jendela yang ditabrak oleh angin yang sedang saling berkejaran.

Menyadari kekhilafannya, Rasyid terpaksa memulai kembali pembicaraanya dengan nada yang sedikit berat.

“Baiklah Saudara, Aku memang bukanlah manusia yang sempurna. Masih banyak yang menjadi kekuranganku. Aku sekarang memang seorang yang ditokohkan di dalam bidang agama di kampung ini. Tapi itu bukan berarti bahwa Aku ini adalah manusia yang sempurna dan sudah tidak butuh lagi pembelajaran. Maafkanlah Aku Saudara. Dan silakan untuk Kamu melanjutkan pembicaraan sesukamu.” Ucap Rasyid dengan nada lirih sambil meletakkan belati yang ada dalam genggamannya di depan Si Manusia Koboi.

Sejenak tidak ada jawaban dari Si Manusia Koboi. Mereka hanya saling memandang, seolah sedang sama-sama menakar tentang kedalaman jiwa masing-masing. Namun, tidak lama kemudian Si Manusia Koboi mulai menggerakkan bibirnya menjawab permintaan maaf Rasyid.

“Tidak Syid, Kau tidak sepenuhnya salah dalam hal ini. Kita sama-sama sedang belajar, dan itulah makna hidup yang sebenarnya. Baiklah Syid, Aku di sini tidak untuk mengguruimu, sehingga Aku berbicara terus di depanmu sedangkan Kamu mendengarkanku dan membenarkanku. Aku di sini tidak sedang menggembala. Aku hanya ingin melanjutkan

diskusi kita tadi mengenai persamaan antara penggembala dan pemuka agama seperti Kamu. Tapi Aku rasa Kamu sudah bisa memikirkannya sendiri. Mari Kita bersama-sama mencari persamaan di antara kedua tugas kita ini. Mudah-mudahan setelah Kita tahu persamaannya maka kita bisa bersahabat." Ucap Si Manusia Koboi kepada Rasyid yang masih terlihat diam sambil berpikir.

Belum lagi Rasyid terbangun dari lamunannya, Si Manusia Koboi itu sudah menghilang dari hadapannya. Seperti halnya kapas yang tersapu bersih oleh angin. Sementara itu melihat hal tersebut, Rasyid hanya menatap dengan kosong, seolah ada kekuatan yang tidak terlihat yang menahannya untuk menghentikan Si Manusia Koboi itu untuk pergi.

Malam kembali hening, terdengar kembali suara jengkrik di pinggir mushola yang sedang asyik bercengkrama dengan sesamanya. Sesekali terdengar suara kelelawar yang menggelepar di atas atap mushola, sementara api dalam lampu minyak yang terletak di sudut mushola terlihat sesekali bergejolak melawan dingin yang memaksanya untuk tunduk. Sementara itu jauh di atas sana sang rembulan bersembunyi di balik awan, menyembunyikan senyumannya yang semakin manis dan menawan.

Tercapailah sudah keinginan Rasyid untuk bertemu dengan Si Manusia Koboi malam ini. Namun tidak disangka dari sebelumnya bahwa setelah pertemuannya tersebut justru malah mendapatkan bahan

pemikiran yang begitu berat untuk dicarikan jawabannya, yaitu tentang persamaan antara penggembala dengan pemuka agama. Mengenai tentang siapa sosok Si Manusia Koboi itu, sekarang Rasyid tidak mempedulikannya lagi.

Baginya yang penting sekarang adalah adanya perubahan pada diri Si Manusia Koboi yang terlihat seperti sombong dan meremehkan segala yang diperbuatnya. Rasyid berpikir bahwa aktifitasnya dengan Si Manusia Koboi akan mendatangkan ladang pahala yang tidak terkira di sisi Tuhan, dimana sekarang jam dakwahnya semakin bertambah.

YANG BERMAIN DI HALAMAN SURGA

Dalam kesendiriannya ketika ia berada di rumahnya, Rasyid sering teringat dengan suasana pesantren tempatnya dahulu menuntut ilmu. Kadang muncul rasa rindu yang sangat dalam ketika pikirannya mengembara ke masa-masa silam.

Seperti halnya pagi itu, ketika Rasyid sedang menghadapi segelas air kopi dan sebuah singkong bakar beralas daun pisang yang diambil dari belakang rumah. Sembari mencicipi sedikit demi sedikit makanan yang beraroma menggoda ini, pikirannya menerawang ke masa-masa silam. Ingatannya kembali mengulas untaian memori ketika masa-masa perjuangan dahulu di pesantren tempatnya menuntut ilmu.

Sekilas tergambar kembali wajah teman-temannya yang satu kobong ketika sama-sama berebut nasi liwet yang hanya dibubuhi sedikit ikan teri di atasnya. Pada waktu itu mereka menemukan sebuah

kebahagiaan yang tidak pernah surut. Beraktivitas dengan sangat riang dan gembira. Tidak pernah mengeluh dengan segala keterbatasan yang dialami.

Rasyid kadang tertawa kecil ketika teringat tentang kisahnya dan teman-temannya satu per satu dikala dahulu mereka sedang tertidur saling tergeletak di atas sehelai tikar dari daun pandan dengan hanya berselimutkan sehelai kain sarung, percis seperti ikan bandeng yang disusun di dalam sebuah tempayan.

Sekilas teringat kembali kenakalan mereka yang liar, ketika bersama-sama kabur dari pondok dengan melompati pagar hanya demi menebus keingintahuannya melihat bioskop yang baru didirikan di pusat kota. Atau ketika mereka bersama-sama mencuri ikan gurami di empang Mama Kiai, atau sesekali mencuri-curi kesempatan untuk menikmati asap rokok kawung seperti yang biasa mereka lihat dari Mama Kiai dan guru-guru senior lainnya.

Sesekali jika sedang apes mereka harus dengan ikhlas untuk menebusnya dengan beberapa hukuman. Tapi tidak apa-apa, hukuman tersebut ternyata tidak pernah membuat para santri jera, malah membuat ikatan pertemanan yang semakin erat dan solid. Sehingga boleh jadi memang untuk hari-hari selanjutnya pondok terlihat tenang karena memang para santrinya semakin bersatu dan dan saling melindungi satu sama lainnya.

Namun dibalik segala kenakalan tersebut, Rasyid

merasakan sesuatu yang istimewa ketika berada di lingkungan pesantren yang sangat sulit untuk didapatkan pada lingkungannya yang sekarang. Bukan hanya nilai sebuah kekeluargaan, tetapi lebih dari itu, yaitu sebuah nilai kebermanfaatan waktu dan semangat untuk terus menambah ilmu. Di pesantren, ia merasa tidak pernah kehilangan kebermanfaatan waktu, dari mulai semenjak adzan subuh aktivitas sudah mulai dijalankan. Semua penghuni pesantren terasa begitu sangat girang dan bersemangat dalam memulai waktu di pagi hari. Begitu penuh dengan antusias dan penuh dengan rasa syukur. Tidak heran rasanya jika Mama Kiai sering menyebutkan bahwa katanya "Kita yang berada di pesantren ini seperti sedang bermain di halaman surga".

Begitu selesai shalat shubuh, mereka kemudian mengaji kitab yang dipimpin langsung oleh Mama Kiai atau ustadz yang lain jika memang Mama Kiai kebetulan sedang sakit atau sedang ada kegiatan di luar pondok.

Sampai kemudian sekitar jam enam mereka diperbolehkan untuk persiapan bersekolah yang letaknya masih berada di dalam lingkungan pondok.

Sepulangnya sekolah, yaitu waktu antara ashar dan maghrib inilah yang digunakan Rasyid dan kawan-kawannya untuk menyuci baju di empang. Jika tidak ada yang dikerjakan, mereka kemudian gunakan untuk bermain sepakbola atau olahraga seadanya atau hanya bersenda gurau di depan kobong-ko-

bong tempat penginapan.

Namun jika kemudian ada diantara santri yang sedang jatuh cinta, maka tidaklah jauh mereka akan memanfaatkan waktu antara ashar dan maghrib ini untuk mampir di kedai serabi yang letaknya di belakang pesantren. Di kedai serabi inilah biasanya banyak anak-anak santriwati yang sedang membeli serabi dengan diantar oleh para musyrifahnya.

Di kedai serabi inilah kemudian kisah cinta pertama Rasyid dimulai. Rasyid yang sedang kasmaran oleh santriwati yang bernama Rahmah sering menitipkan surat cintanya melalui Yusuf, seorang teman akrabnya. Kemudian Yusuf mengantarkan surat cinta Rasyid tersebut kepada Rahmah yang sudah menjadi pengunjung tetap kedai serabi tersebut. Sembari Yusuf menyampaikan suratnya, Rasyid hanya melihatnya dari kejauhan sambil sesekali menyembunyikan wajahnya diantara pohon jati besar ketika Rahmah menatap ke arahnya dari kejauhan.

Surat cintanya itu tidak pernah mendapatkan balasan dari Rahmah, karena Rasyidpun tidak pernah mencantumkan namanya pada surat tersebut. Di dalam hatinya kadang ada perasaan tidak percaya diri mengingat Rahmah yang seorang dari Mama Kiai. Sedangkan dirinya hanyalah seorang yatim piatu yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki derajat yang sebanding dengan keluarga ulama seperti yang dimiliki Rahma. Hanya atas kebaikan dari Mama Kiailah Rasyid bisa tinggal dan dibesarkan di

pesantren itu. Maka pikir Rasyid, tidaklah elok jika dirinya mencintai Rahmah. Sebab dalam kebiasaan keluarga kiai, masih kental dengan yang namanya perjodohan. Maka biasanya anak kiai dijodohkan lagi dengan anak kiai.

Hanya dengan melalui surat-suratnyalah kemudian Rasyid bisa melepas rasa cintanya kepada Rahmah. Bagi Rasyid, biarkanlah Rahmah hanya bertahta dalam hatinya. Ia punya ruang tersendiri dalam hatinya. Gadis cantik, anggun, dan pintar itu hanya menjadi teman bayangan di setiap mimpi-mimpinya. Sebab rasa cintanya itu masih kalah besar dengan rasa ta'dzimnya kepada Mama Kiai. Rasyid tidak ingin menghancurkan keturunan Mama Kiai yang harus memiliki menantu seperti dirinya yang tidak jelas asal-usulnya. Meskipun Rasyid juga sadar bahwa di dalam ajaran Islam, Tuhan tidak pernah membeda-bedakan manusia selain dari ketakwaannya. Sedangkan ketakwaan itu sendiri, hanyalah Tuhan yang tahu.

Sampai saat ini, Rasyid sudah bertahun-tahun di kampung ini. Dan sampai detik inipun Rahmah adalah kenangan yang paling indah diantara kenangan-kenangan lain ketika ia menuntut ilmu di pondok. Rahmah wanita cantik jelita yang tidak akan pernah dimilikinya. Gelora gelombang cinta itu hanyalah menghempas angin. Maka jika seperti itu, ikhlas adalah sebuah jalan keluar sehingga hidup akan kembali berwarna. Sebab dalam hidup, kita juga

harus menikmati keindahan lain yang diberikan oleh Tuhan seperti haknya keindahan citarasa kopi dan ubi bakar pada pagi itu.

Apalagi ia sudah mendengar dari kabar burung bahwa Rahmah telah menikah dengan Yusuf, yaitu temannya yang biasa disuruhnya untuk mengantarkan surat. Hal itu dianggap Rasyid sebagai sesuatu yang wajar sebab memang Yusuf berasal dari keluarga Kiai yang terkemuka. Maka tentulah pernikahan mereka akan menimbulkan kebahagiaan bagi kedua belah pihak keluarga.

Namun demikian, ada sedikit rasa sesak di dada Rasyid, namun apalah yang harus ia simpulkan. Apakah ia harus menyimpulkan bahwa Yusuf adalah seorang penghianat atau memang Rasyid harus mengakui bahwa jodoh memang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Namun satu pertanyaan Rasyid sampai saat ini, yaitu apakah Rahmah pernah tahu bahwa dirinya sangat mencintainya. Lalu apakah Rahmah tahu bahwa orang yang sering menulis surat cinta kepadanya adalah Rasyid. Entahlah…

Kadang juga ada sedikit rasa penyesalan dalam diri Rasyid karena tidak pernah menyatakan perasaan cinta kepada Rahmah secara terus terang. Rasyid sudah merasa rendah diri duluan sebelum semuanya dicoba. Mengapa tidak, baginya, melihat keluarga Mama Kiai bagaikan melihat sebuah menara gading yang sangat tinggi. Jalan yang dilaluinya-

pun terlihat sangat terjal dan mendaki.

Namun demikian, sebenarnya Rasyid masih menyisakan sebuah kepercayaan diri, dimana sesekali ia berdiri di podium utama untuk menerima penghargaan sebagai juara musabaqoh tilawatil quran. Meskipun prestasinya itu tidak sesering ketika ia berdiri di podium utama untuk menerima hukuman gundul karena sudah lebih dari dua kali kabur dari pondok.

Meskipun Rasyid tahu bahwa Rahmah sudah menikah, namun sampai saat ini ia masih belum bisa berpindah hati. Meskipun banyak para orang tua di kampung itu yang mencoba mengenalkan anak gadisnya, namun Rasyid selalu memberikan alasan bahwa dirinya belum siap untuk menikah, karena masih banyak ilmu yang ia harus persiapkan untuk memasuki jenjang pernikahan.

Dialah Rahmah yang selalu membuat hati Rasyid menggelepar ketika mengingat sosoknya. Hanya satu keinginan Rasyid bahwa ia ingin memastikan terlebih dahulu tentang kabar pernikahan Yusuf dengan Rahmah dari sumber yang sangat bisa dipercaya. Jikapun nanti ternyata berita itu benar maka dengan ikhlas ia akan menerimanya. Namun jika ternyata berita itu tidak benar maka Rasyid akan memberanikan diri untuk mengucapkan rasa cintanya itu langsung di depan Rahmah. “Uhibbuki Rahmah” Gumam Rasyid secara tidak sadar memecah keheningan di pagi menjelang siang itu.

MANUSIA PENGGEMBALA PENGGEMBALA MANUSIA

Bagian 1

Sejak pertemuannya dengan Si Manusia Koboi, Rasyid terus memikirkan mengenai sebuah jawaban mengenai persamaan antara pemuka agama seperti dirinya dengan penggembala seperti Si Manusia Koboi tersebut. Dalam pikir Rasyid, bahwa tidak mungkin adanya antara seorang pemuka agama disamakan dengan seorang penggembala. Hal ini mengingat objek yang dihadapi oleh keduanya sangat berbeda. Yaitu hewan untuk penggembala dan manusia untuk pemuka agama. Dari hal tersebut saja menurut Rasyid sudah tidak pada tempatnya lagi untuk terus dipaksa dicarikan persamaannya. Apalagi dilihat dari tujuannya. Jika pemuka agama tentu saja tujuannya untuk supaya para ummatnya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan hewan tujuannya hanya untuk menggemukkan badannya

yang selanjutnya untuk disembelih sebagai makanan manusia.

Namun tentu saja mungkin bila dilihat secara mendalam pasti ada sebuah persamaan di antara keduanya. Persamaan itu adalah bahwa seorang penggembala dan pemuka agama sama-sama sebagai petunjuk jalan bagi yang digembalakannya. Tentu saja sebagai petunjuk jalan, keduanya tidak akan mau yang digembalakannya mendapat kecelakaan. Si Penggembala dan Si Pemuka Agama tentulah ingin yang digembalakannya itu mendapatkan keselamatan. Sebab keselamatan itu yang menjadi dasar tujuan dan motivasi mengapa Si Penggembala dan Si Pemuka Agama ada.

Rasyid kemudian tersenyum kecil setelah mendapatkan jawaban tersebut. Dia baru mengerti akan alasan Si Manusia Koboi untuk menyuruhnya mencari jawaban dari persamaan antara Penggembala dan Pemuka Agama. Tentu saja bahwa Si Manusia Koboi itu ingin mendapat sebuah pengakuan dari Rasyid sehingga dia tidak merasa rendah diri sebagai seorang penggembala ketika ia nanti bersahabat dengan Rasyid yang merupakan seorang pemuka agama.

Tentu saja hal ini sangat menggelikan bagi Rasyid karena baginya, Si Manusia Koboi ini terlalu berbelit-belit hanya untuk bersahabat dengannya. Rasyid merasa bahwa semua manusia itu sama saja, ketika mau bersahabat ya bersahabat saja tanpa

harus merasa rendah diri akan status yang disandangnya. Karena di hadapan Tuhan, setiap manusia itu sama. Yang membedakannya adalah soal kepatuhannya terhadap petunjuk-petunjuk Tuhan.

Lalu kenapa harus merasa rendah diri dengan status penggembala. Toh Rosulullah pun semasa remajanya adalah seorang penggembala ternak yang menggembalakan ternak para penduduk Mekah.

"Aku jadi ingin tahu siapakah gerangan Si Manusia Koboi yang sudah tiga malam tidak datang di saat Aku di mushola." Gumam Rasyid pada suatu ketika.

Terdorong dari keingintahuannya tersebutlah maka Rasyid menyempatkan diri untuk bermain ke setiap tempat penggembalaan yang ada di daerah tersebut. Ditelusurinya oleh Rasyid seluruh tempat penggembalaan yang ada di daerah-daerah terdekat dari kampungnya tersebut. Hampir di seluruh delapan penjuru angin dia datangi, tetapi hasilnya nihil.

Selesai semua tempat penggembalaan terdekat ia datangi maka Rasyid kemudian memperluas wilayah pencariannya ke daerah tetangga bahkan daerah terjauhpun akhirnya ia datangi. Namun hasilnya tetap saja sama. Si Manusia Koboi itu tidak pernah ditemukan.

"Hampir setiap hari Aku mengunjungi seluruh tempat penggembalaan yang ada tetapi Si Manusia Koboi itu tetap saja tidak ketemu. Apakah dia hanya mengaku-aku saja sebagai seorang penggembala?

Tentu saja bagi dia berbohong bukanlah hal yang sulit karena jangankan berbohong, bahkan Tuhanpun ia perbandingkan dengan manusia.” Gumam Rasyid dengan wajah yang menandakan sedang berada dalam kebingungan.

“Syiiid….Rasyiiid….” Panggil sosok Si Manusia Koboi dari atas batu besar yang berada di antara pematang sawah.

Sontak kemudian Rasyid langsung menoleh ke arah suara yang memanggil tersebut. Terlihat olehnya Si Manusia Koboi yang sedang duduk santai sambil melempar senyum dingin ke arahnya.

“Jangan berdiri terus di sana Syid, duduklah di batu yang ada di hadapanku. Kita nikmati dulu suasana pesawahan yang indah ini.” Ucap Si Manusia Koboi sambil menunjukkan batu besar yang ada di hadapannya.

Tanpa bertanya lagi kemudian Rasyid menuruti tawaran Si Manusia Koboi untuk duduk di atas salah satu batu besar yang tadi ditunjukkan tersebut.

“Bagaimana kabarmu Syid? Lama kita tidak bertemu.” Ucap Si Manusia Koboi membuka percakapan seolah teman lama yang baru berjumpa kembali.

“Seperti halnya bisa kamu lihat Saudaraku, Aku baik-baik saja.” Jawab Rasyid sambil mengulurkan tangannya menyambut uluran tangan Si Manusia Koboi yang mengajaknya berjabat tangan.

“Sedang apa kamu di sini Syid? Aku lihat Kau

menjadi rajin sekali mengunjungi daerah ini hampir setiap hari. Apakah Kau sekarang ingin beralih profesi menjadi penggembala?" Ucap Si Manusia Koboi tersenyum kecil.

"Hanya kebetulan saja akhir-akhir ini Aku sedang senang untuk mentadzaburi alam Saudara. Apalagi seperti pernah Saudara bilang bahwa antara penggembala dan pemuka agama sama saja kedudukannya. Ini berarti Saudara mau bilang bahwa antara sawah dan mesjid pun tidak ada perbedaannya bukan?" Tanya Rasyid seolah ingin mendalami hati Si Manusia Koboi.

"Heheheee… Agak lama kita tidak bertemu tapi Kamu tetap saja lucu Syid. Ternyata Kamu juga sekarang sudah pandai membanding-bandingkan sesuatu. Tapi tidak apa-apa, justru itu menandakan bahwa kita semakin cocok untuk menjadi saudara." Ucap Si Manusia Koboi seolah ia geli oleh ucapan Rasyid.

"Kamu betul Syid, sebetulnya antara sawah dan mesjid tidak ada bedanya, keduanya sama-sama sebagai bagian dari tempat yang diciptakan Tuhan untuk makhlukNya. Bahkan Tuhan memperuntukkan dari setiap jengkal bumi ini sebagai mesjid yang berguna sebagai tempat dalam rangka beribadah kepadaNya."

"Aku memang sependapat dengan ucapanmu Saudara. Namun demikian, pemikiran yang seperti inilah yang kemudian membuat mesjid-mesjid yang

ada sekarang ini menjadi kosong dan sedikit penghu-ninya."

"Hahahaaa… Kau ingkar Rasyid, Kau ingkar terhadap perkataan Tuhanmu." Ucap Si Manusia Koboi setengah berteriak kegirangan.

"Hei!!!… Hentikan tertawamu Saudara. Aku sungguh tersinggung oleh celotehanmu itu yang se-lalu menyalahkan orang dan menganggap Kamu adalah orang hebat." Sentak Rasyid sambil berdiri dan mengarahkan telunjuknya ke arah dada Si Manusia Koboi.

Suasana kemudian mendadak hening dan tegang. Rasyid terlihat sangat murka melihat Si Manusia Koboi yang sepertinya mulai merasa bersalah.

"Baiklah Saudara… Maafkan Aku tadi sudah sedikit lepas kontrol. Sekarang lanjutkanlah perkata-annmu. Dari sisi manakah Kau melihat bahwa Aku adalah orang yang ingkar kepada Tuhanku?" Ucap Rasyid lirih sambil kemudian membenarkan cara duduknya kembali.

"Baiklah Syid, Aku juga meminta maaf atas sikapku barusan. Tidak ada sedikit pun perasaan di dalam diri untuk menghinamu."

"Begini Syid, kalau tidak salah dengar, tadi Kamu sepakat bahwa di setiap jengkal bumi ini bisa digunakan sebagai tempat sembahyang. Ini berarti di setiap jengkal bumi ini adalah mesjid. Kamu tahukan bahwa hal tersebut sudah diungkapkan oleh Tuhanmu melalui utusan-Nya?! Lalu kenapa di

akhir-akhir perkataannmu Kamu malah menuduh bahwa perkataan itulah yang justru menjadi penyebab akan kemunduran mesjid-mesjid yang ada sekarang?" Ucap Si Manusia Koboi memperjelas maksudnya.

"Begini Saudara. Maksudku mengenai pernyataan itu janganlah dianggap sebagai apa yang tertera. Namun Aku ingin menyampaikan apa yang tersirat di dalamnya. Kamu tahu Saudara bahwa makna mesjid bisa dibangun di setiap jengkal wilayah bumi hendaknya bisa diartikan juga sebagai sebuah sikap para manusia untuk senantiasa melestarikan semangat mesjid dimana pun mereka berada. Membangun kemegahan mesjid bukan berarti ia membuat mesjid yang bertaburkan emas dan berlian, namun membangun kemegahan mesjid adalah dengan cara menerapkan akhlak mesjid pada setiap nurani manusia untuk saling bekerjasama dan saling meringankan beban satu sama lainnya. Namun demikian, mesjid sebagaimana bangunan yang biasa dilihat tetaplah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai tempat untuk membangun atau mentransformasikan nilai-nilai mesjid kepada setiap manusia. Oleh karena itulah maka menurutku, makna mesjid itu harus dilihat dari perspektif demikian sehingga mesjid-mesjid tetap ramai dikunjungi oleh orang-orang untuk beribadah dan mencari ilmu." Jelas Rasyid panjang lebar.

Menyimak penjelasan Rasyid, Si Manusia Koboi

hanya mengangguk-angguk saja sambil matanya tidak lepas-lepasnya memperhatikan Rasyid yang sedang berbicara.

“Tidak Aku sangka Syid, sekelas ustadz kampung sepertimu bisa berbicara demikian dalamnya.” Sahut Si Manusia Koboi menanggapi penjelasan Rasyid sambil tersenyum kecil.

“Baiklah Syid, hari sudah mulai panas. Aku harus ke tempat lain untuk menunaikan tugas.” Ucap Si Manusia Koboi pamit.

“Tunggu dulu Saudara, Aku belum tahu siapakah namamu?” Tanya Rasyid dengan penuh kepenasaran.

“Panggil saja Aku Gembalawan Syid. Atau lebih keren lagi kalau kau panggil Aku Si Koboi.” Jawab Si Manusia Koboi sambil membenarkan letak topi koboi-nya, tidak lupa sambil tersenyum dingin ke arah Rasyid.

“Baiklah kalau begitu Saudara. Tapi manakah gembalaanmu? Sedangkan di daerah sini tidak terlihat ada hewan gembalaan?” Tanya Rasyid sambil memperhatikan daerah di sekelilingnya.

“Hahahaaa… Kau ini kadang terlalu banyak Tanya Syid. Penggembala dan gembalaannya adalah dua mata koin yang tidak bisa dipisahnkan. Di mana ada penggembala, di situlah ada gembalaannya. Suatu hari Aku pasti membawamu ke tempat Aku biasa menggembala gembalaanku.” Jawab Si Manusia Koboi sambil berdiri dan kemudian meninggal-

kan Rasyid yang masih duduk di atas batu.

Rasyid mengiringi kepergian Si Manusia Koboi tersebut melalui pandangannya. Puaslah ia sekarang karena telah bertemu dengan Si Manusia Koboi yang selama ini sangat misterius. Sosok yang selama ini Rasyid anggap sebagai malaikat atau iblis itu ternyata adalah manusia biasa. Di dalam hati kecil Rasyid ada sebuah kerinduan untuk bertukar pikiran dengan Si Manusia Koboi yang sekarang ia anggap sebagai manusia yang memiliki pemahaman mendalam mengenai agama.

MANUSIA PENGGEMBALA PENGGEMBALA MANUSIA

Bagian 2

Sejak pertemuan terakhirnya dengan Si Manusia Koboi. Rasyid jadi banyak merenung dan menyendiri. Dari beberapa kali pertemuannya dengan Si Manusia Koboi ternyata seolah menjadi suatu gerbang pembuka bagi otaknya yang selama ini seakan sudah berhenti dari fungsinya untuk berpikir.

Di dalam hati kecilnya Rasyid mengakui bahwa selama ini dalam perjalanannya ia menjadi seorang tokoh agama hanya menyampaikan apa yang ia baca dan ia dengar. Ia sering menyampaikan apa yang oleh ulama-ulama terdahulu sampaikan dengan tidak ada penambahan dan pengurangan sedikit pun. Rasyid sampaikan agama dengan murni dan apa adanya. Kadang karena kejujurannya dalam menyampaikan agama inilah sehingga ia harus selalu berusaha untuk menyesuaikan pemikiran dan tingkah laku-

nya dengan apa yang para ulama terdahulu sudah tuliskan di dalam kitab-kitabnya. Sesekali Rasyid merasakan sesuatu yang membelenggunya sebagai seorang pemuka agama. Betapa tidak karena dengan posisinya seperti ini maka ia harus senantiasa untuk menjaga perilaku dan perkataannya. Sebagai seorang pemuka agama maka sudah barang tentu segala yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat. Dan segala perkataan dan perbuatan itu harus senantiasa sesuai dengan syariat dan ketentuan agama yang ia dakwahkan.

Dari sudut pandang inilah yang kadang Rasyid merasa iri dengan seorang penggembala seperti Si Manusia Koboi yang selalu riang dalam hidupnya. Kemanapun ia pergi dan mau apa saja yang ia lakukan maka tidak akan ada yang peduli dengannya. Tidak ada nilai-nilai dan norma yang harus ditaati oleh seorang penggembala. Begitu pun tidak ada panduan-panduan khusus yang harus ia kuasai sebagai standard dari seorang gembalawan yang baik. Segalanya serba bebas dan menyenangkan.

Pemikiran tersebutlah yang kemudian Rasyid sampaikan kepada Si Manusia Koboi di tempat biasa.

“Hahahaaa… Jadi Kau sekarang mau beralih profesi jadi penggembala Syid?” Ucap Si Manusia Koboi kegirangan.

“Begini saja, nanti Aku kasih Kamu beberapa gembalaanku untuk Kau urusi, tapi Kau harus janji

untuk berhenti menjadi pemuka agama." Ucap Si Manusia Koboi dengan nada yang serius.

"Begini Saudara, Kau jangan salah sangka dulu. Aku bilang bahwa Aku hanya iri yang bersifat positif saja. Ini tidak berarti bahwa Aku sudah mau berhenti dari aktivitasku sebagai penyampai agama." Ucap Rasyid meluruskan pendapat Si Manusia Koboi.

"Lalu buat apa Kau tetap bertahan di sini Syid? Kalau Kau justru tidak merasakan kemerdekaan? Bukankah agamamu datang justru untuk misi pembebasan? Lalu kenapa sekarang justru dengan beragama tersebutlah Kau malah merasa menjadi budak agama? Bukankah ini tidak sesuai dengan fitrah agamamu Syid?" Ucap Si Manusia Koboi dengan nada melecehkan Rasyid.

"Tunggu dulu Saudara. Kau telah salah paham terhadapku. Memang agamaku pada intinya memberikan pesan semangat kebebasan kepada manusia. Tetapi kebebasan itu bukan seperti yang Engkau pahami sebagai kebebasan yang tidak memperdulikan aturan-aturan di sekitar lingkungan kita. Bukan sebuah kebebasan yang menghancurkan tetapi kebebasan yang membangun. Suatu kebebasan yang melepas terhadap seluruh bentuk berhala dunia dan hanya bergantung terhadap Yang Maha Esa yang memiliki kekuasaan yang sesungguhnya."

"Tunggu dulu Syid, Aku mulai bingung dengan perkataanmu. Tadi Kau bilang ada kebebasan yang

menghancurkan dan ada kebebasan yang membangun, terus Kau juga menyebut bahwa bergantung terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu adalah sebuah makna pembebasan. Bagaimana itu bisa terjadi Syid? Kau bilang bebas terhadap yang lain, namun Kau malah tunduk kepada yang lainnya juga?" Ucap Si Manusia Koboi sambil mengerutkan kulit dahinya.

"Begini Saudara, coba Saudara ingat-ingat lagi di sepanjang perjalananmu sampai saat ini mengenai seberapa seringkah dan seberapa banyakkah Kau membutuhkan bantuan dari manusia lain?"

"Maksudmu?"

"Maksudku Kau pasti membutuhkan manusia lain atau bahkan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhanmu sehari-hari. Seperti misalnya Kau membutuhkan para pengrajin untuk membuat topi yang sekarang Kau pakai itu." Ucap Rasyid sambil menunjuk topi yang sedang dipakai Si Manusia Koboi.

"Bukan hanya itu, hampir dipastikan kita membutuhkan pertolongan dari yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan kita. Termasuk makan, kita pasti membutuhkan tumbuhan atau hewan sebagai penyangga rasa lapar. Bahkan untuk bernafas pun kita membutuhkan udara di sekeliling kita untuk dihirup."

"Lalu apa inti yang ingin Kau sampaikan Syid?" Ucap Si Manusia Koboi memotong kalimat Rasyid de-ngan penuh ketidaksabaran.

“Heheheee… Sabar dulu Saudara, sabar itu mahkotanya agama. Izinkan Aku bernafas sejenak.” Ucap Rasyid tertawa geli melihat kegelisahan yang tergambar dari raut wajah Si Manusia Koboi. Sambil mengatur nafasnya ia merasakan ada kepuasan tersendiri ketika ia berhasil membuat Si Manusia Koboi itu penasaran mengingat selama ini dirinya kerap kali menjadi korban Si Manusia Koboi yang beberapa kali membuatnya penasaran. Setelah dianggapnya cukup mengambil nafas, Rasyid kemudian meneruskan pembicaraannya.

“Begini Saudara. Di saat manusia menyadari bahwa dia tidak bisa hidup sendiri itulah maka Islam datang untuk membawa kabar bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar manusia pada hakikatnya adalah makhluk. Makhluk-makhluk itulah yang diciptakan oleh Yang Maha Esa. Meskipun kita membutuhkan makhluk-makhluk tersebut tetapi kita diperintahkan untuk hanya bergantung kepada Yang Maha Esa. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Bergantung kepada sesama makhluk hanyalah akan menyebabkan kesengsaraan batin. Sebab pada dasarnya kemampuan makhluk sifatnya terbatas. Selain itu, Islam datang untuk memberitahukan bahwa hanya ada satu Tuhan yang haq untuk disembah, sedangkan yang lain (selain Tuhan) adalah makhluk yang diciptakan Tuhan untuk diteliti secara ilmiah dan dikembangkan sebaik-baiknya untuk kemakmuran dan keman-

faatan yang sebesar-besarnya bagi alam semesta. Maka kebebasan itulah yang Aku maksud. Dengan datangnya Islam membawa isyarat bahwa manusia sekarang bebas untuk meneliti segala isi alam semesta tanpa ada rasa sungkan lagi. Sebab manusia sudah diangkat Tuhan sebagai pengelola yang sah (khalifah) bagi semua makhluk yang ada di bumi." Ucap Rasyid panjang lebar.

Sementara itu Si Manusia Koboi hanya terdiam dan mengangguk-anggukkan kepala mendengarkan penjelasan Rasyid yang panjang itu. Suasana menjadi hening seketika. Angin dingin dengan lembut menelusuri jendela mushola tua itu. Sesekali terdengar jendela itu bersuara dengan nada yang memekakkan telinga.

"Penjelasanmu boleh juga Syid." Ucap Si Manusia Koboi sambil menatap muka Rasyid dalam-dalam.

"Tapi Aku tetap masih bingung dengan perkataanmu yang menganggap Aku ini orang yang beruntung karena pekerjaanku yang bebas dan menyenangkan. Bukankah ini menandakan keinginanmu untuk hidup lebih bebas lagi Syid? Bukankah itu menandakan bahwa kebebasan yang ada di dalam agamamu adalah kebebasan semu yang tidak membuatmu senang? Lalu buat apakah Kau hidup di dalam kebebasan yang seperti itu Syid? Kau bangga telah terbebas dari belenggu yang Kau sebut sebagai makhluk-makhluk yang ada di bumi, tapi akhirnya

Kau memilih untuk terbelenggu oleh Tuhan… Hahahaaa… Kau ini lucu Syid, ternyata pada intinya Kau mengaku juga bahwa hidupku lebih Islami daripada Kau yang mengaku Islam. Hidupku lebih bebas ternyata Syid… Hahahaaa…" Ucap Si Manusia Koboi tertawa geli menanggapi penjelasan Rasyid barusan.

Mendengar jawaban tersebut Rasyid sejenak tidak bisa berbicara apa-apa. Si Manusia Koboi ini memang gila, dan sikapnya penuh dengan misteri. Di hadapan Si Manusia Koboi kadang Rsyid merasa sedang di hadapan seorang resi, namun pada kesempatan lain ia merasa sedang berada di hadapan seorang atheis.

"Mengenai hal itu berbeda dengan konteks lain lagi Saudara."

"Maksudmu?"

"Kalau Aku menyebutkan bahwa Aku mengagumi dan memuji pekerjaanmu yang penuh kebebasan, bukan berarti Aku sedang menghina agamaku dengan menyebutkan bahwa agamaku kurang bebas. Pembahasanku yang tadi adalah dalam konteks pekerjaan dan status sosial."

"Waduh bahasamu terlalu berat Syid. Apa itu konteks dan apa itu status sosial? Berbicaralah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh Aku yang manusia kampung ini. Bukankah Nabimu juga berbuat hal yang demikian terhadap kaumnya?" Ucap Si Manusia Koboi bernada mengkritik terhadap Rasyid.

“Baiklah Saudara, begini maksudku. Aku merasa iri terhadap pekerjaanmu yang penuh dengan kebebasan berekspresi. Aku yakin, jamaahmu selama ini tidak pernah mengkritikmu atas perbuatan yang kau perbuat. Hal ini berbeda denganku Saudara. Aku selama ini selalu menjadi contoh dan tauladan bagi jamaahku. Sedikit saja Aku berbuat pasti akan diikuti oleh jemaahku. Yang paling penting adalah bahwa Aku harus menjadi tauladan bagi mereka. Sedikit saja Aku berbuat salah maka pasti banyak masyarakat yang merasa terhina dan segera Aku menjadi gunjingan mereka. Dengan statusku yang seperti inilah maka Aku harus selalu ada di samping masyarakat dalam kondisi apapun. Sementara mereka tidak peduli dengan apa yang Aku rasakan dan apa yang menjadi permasalahanku. Mereka hanya ingin permasalahannya selesai dan tidak peduli terhadap kehidupanku yang juga sebagai manusia seperti halnya mereka.”

“Jadi Kau merasa bahwa ummatmu banyak menuntut terhadapmu?”

“Aku tidak bilang seperti itu Saudara.”

“Syid, Syid… kasihan juga ternyata hidupmu. Jadi Kau selama ini hanya menjadi sebuah korban dari segala tuntutan-tuntutan ummatmu Syid. Masyarakatmu menjadikan Kau layaknya seperti simbol manusia ideal yang ada di kelompoknya. Dan untuk memenuhi tuntutan itulah maka Kau selama ini harus hidup dengan berdasarkan persepsi dan

harapan mereka. Kalau suatu saat Kau memiliki pendapat lain namun tidak sesuai dengan persepsi dan harapan masyarakatmu maka Kau akan dicampakkan mereka. Jadi kalau diibaratkan menggembala, maka Kau ini adalah gembalaan atau hewan ternaknya masyarakatmu Syid." Ucap Si Manusia Koboi yang setelah mengambil nafas kemudian melanjutkan kembali pembicaraannya.

"Kamu memang harus banyak belajar dengan pekerjaanku Syid, sehingga nantinya Kau akan benar-benar menjadi pemimpin di dalam masyarakatmu. Lihatlah Aku sekarang Syid, Aku ini benar-benar menjadi pemimpin bagi gembalaanku. Aku sangat memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap gembalaanku. Setiap pagi Aku keluarkan gembalaanku dari kandang kemudian Aku arahkan ke salah satu padang rumput. Di padang rumput itulah Aku memperhatikan gembalaanku supaya tidak terjatuh ke dalam jurang atau terhindar dari segala marabahaya. Dan ketika tiba waktu sore maka gembalaanku itu Aku giring lagi ke dalam kandang untuk beristirahat. Begi-tulah setiap hari, setiap minggu, dan setiap tahun, tanpa ada yang melakukan protes sedikit pun terhadapku. Tapi pertanyaannya, apakah Kau menginginkan ummatmu seperti halnya ummatku yang tidak pernah protes di dalam hidupnya?"

"Maksudmu apa Saudara?"

"Aku hanya ingin mengingatkan kepadamu Syid,

bahwa jamaahmu itu semuanya adalah manusia, jadi sesuatu hal yang wajar jika mereka mengkritik atau melontarkan pertanyaan terhadap setiap apapun yang Kau perbuat."

"Ah… Aku menjadi heran denganmu Saudara. Tadi sepertinya Kau memberikan simpati terhadap-ku, namun sekarang seolah Kau memojokkan Aku ?!?! Ucap Rasyid mempertanyakan sikap Si Manusia Koboi.

"Hahahaaa… sebetulnya Aku kasihan kepadamu Syid. Jangan marah kalau Aku menyebut bahwa Kau ini ternyata belum sepenuhnya menjalankan tugasmu seba-gai pemuka agama di dalam masyarakat."

"Apa Kau bilang?!?! Kau jangan sembarangan kalau bicara Saudara. Kamu tahu apa yang Aku per-buat dalam keseharianku sebagai pemuka agama? Siang malam Aku tidak henti-hentinya mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Dan pada setiap sepertiga malamnya Aku bangun untuk mendo'akan mereka agar selalu dalam lindungan Tuhan. Lalu pada titik manakah Kau sebut Aku belum sepenuh-nya menjalankan tugasku?" Ucap Rasyid dengan nada bicara yang agak tinggi dan bergetar seperti sedang menahan gejolak amarahnya.

"Tunggu dulu Syid, pertahankan amarahmu. Ingat bahwa kita di sini niatnya dalam rangka memperbai-ki diri." Ucap Si Manusia Koboi berusaha meredam kemarahan Rasyid sambil tersenyum kecil.

"Syid, walaupun Kamu menganggap bahwa Kau

sudah maksimal dalam mengemban amanah sebagai pemuka agama tetapi hal itu bagiku mudah untuk mematahkannya dengan melihat fakta yang sekarang terjadi."

"Maksudmu?"

"Begini Syid, bagiku sudah cukup jelas dengan hanya melihat kondisi masyarakat yang ada sekarang dimana kemaksiatan semakin merajalela dan perilaku masyarakat yang semakin jauh kepada nilai-nilai agama. Lalu di manakah fungsimu di sini Syid? Bukankah ini menunjukkan bahwa Kau telah gagal?" Ucap Si Manusia Koboi dengan tatapan yang tajam ke arah Rasyid yang mulai seperti kurang nyaman dengan posisi duduknya.

"Maaf Saudara, Kau harus sedikit belajar mengenai kondisi masyarakat saat ini yang sangat banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang kurang baik. Selain itu ditambah lagi dengan kondisi para pemimpin sekarang yang hanya disibukkan oleh kepentingan individu dan golongannya. Itulah yang terjadi sehingga peranku terlihat seperti terkubur oleh berbagai permasalahan yang ada. Yang Aku bisa sekarang hanyalah bersikap istiqomah terhadap peran dan tugasku di masyarakat. Aku yakin bahwa dengan kesetiaanku terhadap masyarakat, pada suatu hari pasti akan tumbuh bibit-bibit baru yang akan membawa perubahan terhadap kondisi sekarang ini." Ucap Rasyid berusaha menjelaskan kondisi riil yang ada di masyarakatnya.

“Itu kan hanya pembelaanmu saja Syid. Kamu yang kemana-mana memperkenalkan Muhammad dan sahabat-sahabatnya tetapi Kau sendiri tidak mengenal siapa itu Muhammad dan sahabat-sahabatnya.” Ucap Si Manusia Koboi yang sejenak menghentikan percakapannya.

“Maksudmu apa Saudara?” Tanya Rasyid lirih dengan pandangan yang tiba-tiba sayu dan tertunduk.

“Sepertinya Aku tidak perlu untuk menjelaskan siapa itu Muhammad dan siapa itu sahabat-sahabatnya beserta kisah perjalanannya. Aku yakin bahwa Kau lebih paham tentang itu daripada Aku. Aku hanya ingin mengingatkan kembali fungsi dan tugasmu di masyarakat ini. Kau adalah pewaris para nabi Syid. Bukan sebagai tukang dongeng di masyarakat. Aku sangat yakin Syid, ada yang salah terhadap sikap dakwahmu yang sekarang. Cobalah untuk mendalami kembali pesan yang ada di dalam kitab dan perjalanan Muhammad. Cobalah renungkan tentang kepemimpinannya Muhammad yang telah berhasil membuat rekayasa sosial terhadap suatu masyarakat yang jahiliah menjadi masyarakat yang beradab.” Ucap Si Manusia Koboi terpotong oleh suara adzan shubuh dari mushola terdekat.

Mendengar perkataan Si Manusia Koboi itu Rasyid seolah mendengar suara petir di siang bolong. Tak kuasa ia tahan air matanya keluar serasa ada yang menyayat hatinya dengan perlahan. Lalu

dengan lirih kemudian ia berucap, “Maafkan Aku ya Rosulullah, ternyata Aku yang sering menyebut namamu justru tidak mengenal siapa dirimu.”

BERZIARAH KE TAMAN ROSUL

Pikiran Rasyid kemudian menerawang kepada kisah perjalanan Rosulullah Muhammad SAW. Sebuah kisah anak manusia yang kemudian dikenang pada seluruh zaman. Bagaikan setitik cahaya embun di pagi hari yang memecah gelapnya malam. Kemudian cahaya tersebut menyinari seluruh alam jagat raya. Memancar dan menembus ke seluruh pelosok zaman menyinari setiap langkah ummat manusia dalam tugasnya menjadi pemimpin di atas muka bumi ini.

Tidak terpikirkan oleh Rasyid bahwa manusia yang bernama Muhammad sanggup membawa perubahan yang begitu besar di zaman yang masih jahiliyah itu. Maka hanya karena Tuhanlah yang menyertai kita, maka dahulu Dia mengirimkan Muhammad sebagai penyampai risalah.

Sejak beliau berada dua bulan di dalam rahim sang bunda, nabi yang agung itu sudah tidak berayah. Lahir dengan status yatim. Seolah tidak lepas dirundung kesedihan, pada usia enam tahun ia juga

ditinggalkan oleh sang bunda untuk selamanya. Kesedihan kehidupan yang bertubi-tubi kemudian berlanjut ketika beliau berumur delapan tahun, kakeknya yang pada waktu itu sebagai pengasuhnya juga meninggal dunia. Sampai ia kemudian diasuh oleh pamannya, dan memulai karir sebagai pengusaha pada umur 12 tahun.

Setelah manusia agung itu memiliki kecukupan secara pribadi maka ia mulai secara penuh untuk melihat keadaan ummat yang menurutnya jauh dari perilaku sebagai manusia yang beradab. Dari sinilah kemudian nabi agung itu mulai menyendiri dan meraba-raba tentang kondisi keummatan dengan alat pengukur sebuah hati yang bersih dan akhlak yang luhur.

Dengan didampingi oleh wanita yang sebaik-baik wanita bumi, Khadijah binti Khuwailid, beliau kemudian bisa sampai kepada dzat Tuhan. Sebuah kalimat tauhid sebagai sebuah senjata sekaligus obat untuk menyelesaikan permasalahan ummat yang tidak beradab. Kalimat tauhid tersebutlah yang kemudian memberikan hentakan yang sangat kuat sehingga satu persatu penduduk Mekah pada waktu itu membenarkan dan jatuh cinta.

Melalui manusia Muhammadlah Tuhan kemudian memperkenalkan diri. Maka terpujilah Muhammad yang memiliki gelar Al Amin sehingga Tuhanpun mempercayainya untuk tidak bersikap khianat terhadap sabdaNya untuk segenap penghuni bumi.

Tidak terbayangkan oleh Rasyid bahwa manusia yang dahulunya sebagai pengusaha, halus budi dan perangai serta lemah lembut, untuk kemudian hari ia menjadi seorang panglima perang yang sangat tangguh, ahli strategi, seorang zeni militer yang sangat disegani. Bukan hanya itu, beliau kemudian juga menjadi sumber rujukan dalam bermuamalah sepertihalnya sumber mata air yang terus memancar di tengah-tengah gurun pasir yang sangat gersang untuk menyeret rasa haus dan dahaga. Maka hanya atas kuasa Tuhan Yang Maha Esalah dia membuat skenario bagi hamba yang dicintainya tersebut.

Fisiknya yang sangat kuat terlihat jelas pada sebuah kisah Perang Khandaq, yaitu perang dengan menggunakan strategi pembuatan parit. Ketika ada sebongkah batu yang sangat besar, dan semua sahabat tidak bisa memecahkannya. Maka semua mata melirik ke arah Nabi. Nabi yang pada waktu itu terlihat mengganjal perutnya dengan batu untuk menahan lapar hanya tersenyum. Dengan keyakinan yang mantap kepada Tuhan maka ia memukul batu itu sampai menjadi keping-keping pasir.

Bukan saja dari segi fisiknya, namun juga bisa terlihat dari keluhuran budinya, anak manusia yang bernama Muhammad ini bagaikan logam mulia yang tidak pernah tercampur oleh karat-karat jahiliyah. Disaat semua masyarakat dipenuhi dengan dendam dan permusuhan, maka ia hadir dengan sikap yang tulus dan penuh dengan kebijaksanaan membawa

kesejahteraan batin bagi siapapun yang berinteraksi dengannya.

Nabi agung itu mampu mengoreksi zamannya sehingga ia mendapat panggilan kehormatan sebagai Al Amin. Sebuah gelar yang tidak pernah ada sebelumnya bahkan mungkin sesudahnya.

Ketika dia mulai mendakwahkan kalimat tauhid maka caci maki, hinaan, dan sumpah serapah beliau dapatkan. Namun tanpa gentar nabi agung tersebut terus melesat maju ke depan dengan konsep-konsep yang melampaui zamannya. Tubuhnya yang mulia itu sanggup menerima benturan-benturan yang sangat keras sekalipun. Namun sayang, hatinya yang penuh dengan kasih sayang itu tidak rela ketika para pengikutnya mendapatkan himpitan kesengsaraan seperti yang menimpa dirinya.

Oleh karena itu maka disaat genting perjuangan di Mekah setelah 13 tahun berjuang maka dengan sigap beliau mengamankan ummatnya untuk pindah ke Madinah. Setelah di Madinah inilah nabi agung tersebut mulai membuat sebuah masyarakat yang bersaudara sebagai konsekwensi dari Islam yang *rahmatan lil a'alamin*.

Kaum Muhajirin sebagai sebutan kaum yang berhijrah bersama Nabi kemudian beliau persaudarakan dengan kaum Anshar. Bukan hanya itu, kemudian nabi yang agung ini juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan kaum Yahudi dengan sebuah piagam perjan-

jian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Sebuah piagam perjanjian yang mengatur tentang kebebasan beragama, hak pemilikan harta benda, serta syarat lain yang saling mengikat.

Di Madinah inilah kemudian Nabi mulai berperang sebagai sebuah arena pertarungan yang sah pada zaman itu untuk membela diri dan menegakkan keadilan yang sudah sangat berkarat.

Dari Madinah inilah kemudian Islam memancar ke segenap penjuru negeri dan menjadi buah bibir bagi segenap manusia. Peperangan demi peperangan dilalui oleh Nabi yang agung itu dengan masing-masing ceritanya.

Sepuluh tahun berjuang di Madinah maka sudah banyak kekuatan yang bisa dihimpun untuk kemudian bisa kembali merebut kesucian ka'bah. Namun karena rasa ta'dzimnya kepada Tuhan maka tidak sedikitpun ada kesombongan dalam hati Nabi yang mulia itu ketika memasuki Mekah tidak ada juga sedikitpun untuk membalas dendam terhadap penduduk Mekah yang telah menyakitinya dan pengikutnya. Malah Nabi yang agung itu menyebut hari itu sebagai hari kasih sayang dimana Allah mengagungkan ka'bah. Dengan penuh rasa syukur, beliau yang bersorban hijau dan mengendarai unta itu membungkuk sehingga jenggotnya hampir menyentuh punggung unta ketika memasuki Mekah.

Semua penduduk Mekah pada waktu itu merasa gentar. Mereka merasa takut jikalau Muhammad itu

membalas segala kezaliman mereka terhadapnya. Suasana tiba-tiba mencekam, serasa hanya beberapa sentimeter saja batang leher mereka berada di depan ujung pedang Muhammad. Oleh karena itu mereka dengan tergesa-gesa kemudian menyatakan ketidak-berdayaannya dengan cara memasuki Masjidil Haram dan rumah Abu Sofyan.

Melihat perilaku penduduk Mekah yang mendadak kalangkabut itu Nabi hanya tersenyum. Sambil sedikit mengangkat suaranya, Nabi bertanya "Wahai kaum Quraisy! Menurut pendapat kalian, tindakan apakah yang hendak kuambil terhadap kalian?" Mereka menjawab "Tentu yang baik-baik! Hai saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia". Kemudian Nabi yang agung itu berkata "Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas". Hari itu kembali menjadi saksi sebuah keluhuran budi anak manusia yang bernama Muhammad Ibnu Abdullah, legenda terbesar manusia sepanjang zaman.

Begitulah keistimewaan yang bernama Muhammad SAW, seorang pemimpin terbesar yang ketika wafatnya tidak meninggalkan satu dinar atau satu dirhampun uang atau budak lelaki ataupun budak perempuan, selain baghalnya yang putih (yang biasa ditungganginya) serta senjata serta tanahnya yang itupun sudah diikrarkan menjadi shadaqah bagi ibnu sabil.

Mengingat kembali sekilas perjuangan Nabi tersebut Rasyid hanya bisa menarik nafas dalam-

dalam. Ada yang menusuk dalam hatinya seraya bertanya lirih pada diri sendiri tentang apa yang telah diperbuatnya untuk ummat, tentang seberapa persenkan perjuangannya selama ini jika dibanding-kan dengan perjuangan Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

KISAH MALAM BERBEDA

Sampai saat ini sosok Si Manusia Koboi masih misterius bagi Rasyid. Sosok yang berpenampilan nyentrik itu tidak jelas tinggalnya di mana dan berasal dari mana. Jangankan untuk tahu latar belakangnya dari mana, bahkan untuk namanya pun sampai saat ini Rasyid tidak mengetahui. Jikapun bertemu, Si Manusia Koboi itu hanya menggiring Rasyid untuk berdiskusi masalah-masalah yang sampai saat ini belum menjadi buah wacana di masyara-katnya.

Meskipun gaya bahasa yang dilontarkan oleh Si Manusia Koboi terkesan kadang meremehkan, menghina, menertawakan, menggurui, bahkan kadang-kadang memuji, bagi Rasyid justru hal itu membuatnya kadang rindu untuk berdiskusi semakin lama. Dengan lugas dan tanpa tedeng aling-aling, Si Manusia Koboi melontarkan kritiknya kepada Rasyid sehingga kadang Rasyid tidak bisa tidur berhari-hari karena memikirkan kelemahannya selama ini, yang ia tidak temukan selama ini kecuali atas bantuan Si Manusia Koboi.

Hal yang masih mengganjal di dalam benak Rasyid adalah mengenai hal kemunculan Si Manusia Koboi yang biasa datang menemuinya pada waktu malam hari. Kecuali memang pernah suatu hari bertemu pada waktu siang hari sewaktu berdiskusi mengenai makna mesjid. Hal inilah yang membuat Rasyid berspekulasi mengenai apakah yang sedang terjadi sebenarnya kepada Si Manusia Koboi yang sepertinya takut untuk muncul di siang hari dan bertemu dengan masyarakat yang lainnya selain Rasyid. Kadang Rasyid berpikir apakah Si Manusia Koboi itu seorang malaikat yang sengaja menyerupai seseorang untuk memberikan pengajaran kepada diri-nya.

Namun setelah lama berpikir, Rasyid kemudian memutuskan untuk tidak lagi mempertanyakan siapa itu Si Manusia Koboi dan dari mana asalnya. Bagi Rasyid, asalkan Si Manusia Koboi itu tidak berbuat yang macam-macam maka ia pun akan selalu menyambut si Manusia Koboi untuk berdiskusi dengannya baik malam, siang, pagi, ataupun sore. Apalagi pikir Rasyid bahwa diskusinya antara ia dan Si Manusia Koboi selama ini adalah diskusi yang membangun dan ia mendapatkan banyak manfaat dari diskusi-diskusinya selama ini.

Begitulah kemudian hubungan persahabatan antara Rasyid dengan Si Manusia Koboi berlangsung sampai pada suatu hari Rasyid menemukan sesuatu yang berbeda pada sosok Si Manusia Koboi yang

tiba-tiba datang menemuinya pada siang hari dengan pakaian yang serba putih, tidak lagi memakai pakaian kebesarannya.

"Kenapa Kau berpakaian tidak seperti biasanya Saudara? Apakah Kau saat ini sudah beralih profesi?" Tanya Rasyid menggoda.

"Belum Syid, profesiku masih sebagai penggembala. Aku seperti ini hanya karena dalam rangka meng-hormatimu, sekalian Aku tadi menontonmu pada saat Kau bekerja." Ucap Si Manusia Koboi dengan nada yang dingin.

"Jadi Kau tadi berada di antara jamaahku?"

"Ya."

"Lalu bagaimana pendapatmu mengenai penampilanku tadi?" Ucap Rasyid sambil tersenyum kecil melihat mimik wajah Si Manusia Koboi yang sepertinya sedang serius. Tidak seperti biasanya yang selalu menampilkan nuansa santai dan bersahaja.

"Ah… tidak begitu buruk Syid."

"Maksudmu?" Rasyid terlihat mulai penasaran dengan pendapat yang akan dilontarkan dari mulut Si Manusia Koboi.

"Maksudku penampilan Kau tadi bagiku biasa-biasa saja, sebuah penampilan klasik dengan bahasan yang disampaikan juga klasik. Hanya karena wajahmu yang tampan dan bicaramu yang meyakinkan saja dengan kadang-kadang membumbui kalimatmu dengan bahasa Arab di sana-sini makanya masih banyak orang (terutama ibu-ibu) yang bersimpati

kepadamu.” Jawab Si Manusia Koboi dengan nada yang serius.

Mendengar jawaban itu Rasyid menjadi terdiam sejenak, tidak menyangka Si Manusia Koboi akan berbi-cara seperti itu. Dalam hati kecilnya Rasyid ingin sekali menantang Si Manusia Koboi untuk menggantikannya untuk mengisi pengajian kepada jemaahnya sehingga kemudian Si Manusia Koboi itu bisa merasakan betapa berbedanya cara menghadapi hewan dengan cara menghadapi manusia. Namun kemudian Rasyid menahan kata-kata yang seperti itu karena ia masih perlu untuk mendengarkan penje-lasan Si Manusia Koboi selanjutnya.

“Ah… Kau ini terlalu mencari-cari alasan untuk mengkritikku Saudara. Kau tahu, bahwa Aku yang sekarang ini adalah sebuah produk dari sekian tahun ke belakang semasa Aku menuntut ilmu kepada guru-guruku. Jadi, menurutku inilah metode yang belum Kau pahami karena ini bukanlah duniamu. Kau tahu Saudara, metode dan cara yang Aku guna-kan untuk berdakwah ini adalah metode yang sudah menjadi formula jitu bagi para pemuka agama dalam menyampaikan firman Tuhan kepada ummatnya.” Ucap Rasyid berusaha membela.

“Heheheee… Syid, Syid… itu menggambarkan kepolosanmu dalam hidup Syid. Kau anggap Kau ini tukang dongeng? Dan Kau anggap manusia di zaman ini masih sama dengan manusia zaman dahulu?”

“Maksudmu?” Tanya Rasyid dengan segera.

“Maksudku sederhana Syid, Kau ini sama seperti halnya tukang dongeng. Mungkin kalau Kau suka dengan pertunjukan wayang maka Kau ini sama seperti seorang dalang di dalam sebuah pertunjukan wayang. Dari ratusan tahun ke belakang, sejak diciptakannya wayang sampai saat ini suara Bima selalu percis seperti itu, dan suara tokoh-tokoh wayang yang lain pun percis sama, bahkan judul cerita dan alur ceritanya tidak pernah berubah. Selalu sama seperti itu, dan mungkin sampai kapan pun akan selalu seperti itu. Namun yang sangat disayangkan adalah bahwa Kau ini sangat buruk jika dibandingkan dengan seorang dalang pewayangan.

Dalam hal dakwah, seorang dalang dalam pertunjukkan wayang lebih hebat dibandingkan Kau, karena ia biasanya berusaha membawa penontonnya untuk memahami permasalahan-permasalahan kekinian ditambah lagi sesekali ia menyampaikan kritik yang membangun bagi kemajuan masyarakat ke depan. Sedangkan Kau hanya berkutat pada pembahasan yang tidak bermutu dan hanya menghabiskan waktu ummatmu saja. Setelah pulang dari majelismu pasti jemaahmu merasa lega karena telah menunaikan sebuah ibadah yang bernilai pahala besar, padahal ilmu dan isi dari ibadah itu tidak bermutu dan tidak mengandung nilai jangka panjang. Maka menurutku kau ini tidak cocok untuk mengurus ummat. Mungkin Kau harus mencoba dulu mengu-

rus ternakku Syid, barangkali Kau menemukan pekerjaan yang cocok." Ucap Si Manusia Koboi panjang lebar dengan diakhiri oleh senyuman kecil bernada meremehkan.

Mendengar hal itu Rasyid tenang saja karena ia sudah faham dengan tabiat Si Manusia Koboi yang kadang-kadang suka meremehkannya.

"Janganlah Kau dengan cepat menghakimiku seperti itu Saudara. Berikanlah kepadaku indikator-indikator yang menyebabkan Kau seolah berpendapat bahwa Aku telah gagal dalam menjalankan fungsi dan peranku sebagai pemuka agama?" Tanya Rasyid bernada lirih sambil berusaha menenangkan detak jantungnya yang seolah-olah terasa mendadak berdegup kencang.

"Sikapmu memang sudah sedikit bijaksana jika dibandingkan dengan awal pertama kita bertemu Syid." Ucap Si Manusia Koboi memuji Rasyid dan sengaja tidak segera menjawab pertanyaan Rasyid.

"Baiklah Syid. Untuk menjawab itu Aku hanya ingin mengingatkan kembali mengenai kondisi masyarakat pada saat ini yang sudah jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini tentu Kau juga bisa melihatnya dengan mata telanjang mengenai semakin banyaknya pemberitaan dan kejadian yang sudah sangat menyimpang dari nilai-nilai agama sehingga menyebabkan gonjang-ganjingnya kondisi masyarakat."

"Maaf Saudara, tolong pembicaraannya jangan ter-lalu jauh karena hal ini seharusnya tidak hanya

menjadi tugas Aku sebagai pemuka agama. Tetapi di situ ada fungsi pemerintah juga." Ucap Rasyid memotong pembicaraan Si Manusia Koboi.

"Ya, memang betul, seratus persen Kau sangat betul, bahwa terjadinya banyak permasalahan di tengah masyarakat hal itu bukan hanya tanggung jawab Kau, tetapi di situ ada juga tugas pemerintah dalam hal pengatur dan yang menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakatnya. Namun Aku hanya ingin bertanya kepadamu, apakah yang sudah Kau lakukan untuk ummat ini? Aku rasa jika Kau jujur dan bersikap ksatria terhadap pernyataanmu tadi, ternyata dalam kondisi yang gonjang-ganjing ini Kau hanya diam saja Rasyid. Kau hanya melestarikan metode yang sudah diberikan oleh guru-gurumu saja Rasyid. Padahal sudah jelas bahwa peganganmu adalah *Al Qur'an* dan *Al Hadits*, kenapa Kau tidak mencoba melihat kembali kedua pusaka itu, lalu Kau telaah secara mendalam dengan bantuan karya-karya ulama terdahulu sehingga kemudian melahirkan pemikiranmu terhadap perma-salahan yang ada sekarang dan pada akhirnya melahirkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Mengapa Kamu tidak berusaha menjadi pemimpin dalam menghadapi masyarakat yang gonjang-ganjing seperti ini? Bukankah hal yang demikian itu sudah sangat jelas dilakukan oleh Muhammadmu? Dan bukankah itu pula yang ditugaskan kepadamu dari Muhammadmu?" Jelas Si Manusia Koboi pan-

jang lebar.

Mendengar penjelasan Si Manusia Koboi, Rasyid hanya terdiam dan tidak mampu untuk bersuara. Tidak disangka bahwa Si Manusia Koboi akan berbicara sedalam itu. Di dalam hati terkecilnya ia berpendapat bahwa orang yang berbaju serba putih yang sekarang ada di hadapannya ini bukanlah orang yang sembarangan. Mengikuti pola pikirnya Rasyid kemudian menyimpulkan bahwa tidaklah mungkin untuk seorang penggembala bisa berpikir seperti itu. Pemikiran yang seperti itu hanyalah bisa keluar dari orang-orang yang memiliki referensi dan pengalaman hidup yang tidak sedikit. Namun demikian, Rasyid tetap memutuskan untuk tidak memperdulikan mengenai siapa Si Manusia Koboi sehingga dirinya mengetahui dengan secara tidak disengaja atau Si Manusia Koboinya sendiri yang dengan sukarela membuka identitasnya kepada Rasyid.

Namun setelah beberapa lama terdiam akhirnya Rasyid berbicara kepada Si Manusia Koboi.

“Baiklah Saudara, Aku akui bahwa Kau memang benar. Lalu menurutmu, bagaimanakah supaya Aku bisa lebih bermanfaat lagi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ummat saat ini?” Ucap Rasyid lirih.

“Itu karena Kau terlalu berkacamata kuda Syid. Aku yakin jika Kau ini sangat hebat dalam hal ilmu agama baik hafalanmu, sejarah, fiqh, Ilmu Balaghoh, dsb. Pasti Kau sangat mengerti karena memang itu

keahlianmu, seperti halnya Aku mengerti bagaimana ilmu mengurus ternak-ternakku. Kalau Aku boleh berpendapat bahwa yang sekarang kurang Kau lakukan adalah mengenali ummatmu sehingga kemudian Kau bukan hanya mengetahui teori-teori yang ada melainkan juga mengetahui realitas yang ada di lapangan. Setelah itu nanti Kau akan mengetahui bahwa ada sebuah jurang pemisah antara teori yang ada dengan realitas yang ada di masyarakat. Sehingga kemudian pada akhirnya Kau akan memiliki sebuah kebijaksanaan tersendiri untuk menjawab segala permasalahan ummat. Dengan demikian Kau akan bisa memberikan jalan keselamatan, sehingga Kau laksana menghantarkan ummatmu menjadi para penghuni surga. Dan bukankah yang demikianlah yang sangat dianjurkan oleh agamamu?"

Rasyid hanya mengangguk-anggukkan kepala saat mendengar penjelasan Si Manusia Koboi sambil kemudian melontarkan pertanyaan.

"Lalu menurutmu, realitas di masyarakat yang seperti apa yang harus Aku lihat Saudara?" Tanya Rasyid penuh dengan kesungguhan.

"Banyak Syid, bukankah pada hakikatnya segala yang ada di bumi ini merupakan firman Tuhan yang tidak tertulis?... Oya Syid, kebetulan nanti malam Aku akan ke sebuah tempat yang Aku yakin akan sangat bermanfaat untuk kamu pelajari. Apakah kamu ada waktu luang malam ini?" Tanya Si Manusia Koboi menanyakan kesediaan Rasyid.

“Kebetulan Aku bisa meluangkan waktu untuk pergi bersamamu Saudara. Bisakah Kau beritahu Aku mengenai tujuan kita nanti malam?”

“Nanti Kau akan tahu dengan sendirinya Syid. Tempatnya di kota. Kau jangan khawatir, nanti malam Aku menjemputmu di sini.” Ucap Si Manusia Koboi sambil kemudian ia pamit kepada Rasyid untuk pergi.

Selepas kepergian Si Manusia Koboi, Rasyid tersenyum kecil sendiri mengingat bahwa meskipun banyak kritikan yang didapatnya dari Si Manusia Koboi hari ini, tapi setidaknya bahwa baginya hari ini lebih baik dari hari kemarin karena kini jamaahnya sudah bertambah satu orang lagi.

***

Malam pun segera tiba. Seperti janjinya tadi siang, Si Manusia Koboi malam ini datang menjemput Rasyid dengan mengendarai sebuah mobil mewah berwarna hitam. Bagi Rasyid ini adalah suatu kejutan melihat pakaian Si Manusia Koboi hari ini yang terkesan anak muda sekali. Apalagi ditambah dengan kedatangan Si Manusia Koboi yang mengendarai mobil mewah. Bagi Rasyid ini adalah sebuah kenyataan yang tidak disangka sebelumnya mengingat Si Manusia Koboi yang ia kenal selama ini tidak sama sekali mencirikan orang yang berkelimpahan dengan harta apalagi sanggup mengendarai mobil semewah itu. Pakaian Si Manusia Koboipun

terlihat keren dan terlihat lebih muda dari biasanya dengan memakai kemeja yang digulung sedikit pada bagian lengannya, bercelana jeans dan bersepatu yang terlihat mewah serta cocok dalam memadukannya.

Mengenai banyaknya pertanyaan yang ada di benak Rasyid tidak sedikit pun ia utarakan ke Si Manusia Koboi. Dengan keramahan seperti biasanya, Rasyid mempersilakan Si Manusia Koboi untuk masuk ke dalam rumahnya. Meskipun Rasyid berusaha setengah memaksa. Namun Si Manusia Koboi tetap menolak ajakan tersebut dengan alasan takut kemalaman di jalan untuk sampai tujuan. Dan kemudian mengajak Rasyid untuk segera pergi ke tempat yang akan dituju.

Dengan tidak banyak bertanya lagi, dan setelah terasa berpenampilan rapi, kemudian Rasyid masuk ke dalam mobil Si Manusia Koboi untuk bersama-sama menuju tempat yang telah dijanjikan Si Manusia Koboi tadi siang. Tempat yang katanya akan memberikan pembelajaran kepada Rasyid mengenai arti kehidupan.

Setelah semuanya terasa siap, akhirnya Si Manusia Koboi menjalankan mobilnya membelah pekatnya malam yang sunyi itu.

Perjalanan dari kampung Rasyid ke kota memang memakan waktu yang lumayan lama. Jika perjalanan menggunakan angkutan umum maka harus naik turun angkot sampai empat angkot untuk sampai ke

pusat kota. Jika saja tidak ada keperluan yang sangat penting seperti misalnya membeli buku ajaran untuk keperluan pengajian atau membeli baju untuk momen Idul Fitri maka Rasyid tidak pernah dengan sengaja mengunjungi pusat kota itu.

Setelah beberapa lama akhirnya mobil yang dikendarai Si Manusia Koboi sampai di tempat tujuan. Sesampainya di sana, Si Manusia Koboi mengajak Rasyid untuk singgah terlebih dahulu di sebuah toko pakaian yang terbesar di kota itu.

"Apakah ini tempat tujuan kita Saudara?"

"Bukan Syid, kita hanya singgah saja di sini sebentar." Jawab Si Manusia Koboi sambil kemudian ia mematikan mesin mobilnya."

"Untuk apa?"

"Beli baju untukmu."

"Baju untuk Aku?!?! Apakah ada yang salah dengan pakaianku?"

"Syid, kita ini akan ke tempat yang berbeda dengan mushola atau mesjid. Kalau Kau nanti dengan memakai baju koko, celana bahan dan sandal ceplek masuk ke tempat itu maka Aku yakin Kau akan ditertawakan. Kau harus terlihat modis Syid, ala anak muda."

"Kenapa Kau tidak bilang dari awal? Aku punya kok pakaian yang lain."

"Apakah Kau punya pakaian yang seperti Aku pakai ini Syid?"

"Tidak." Jawab Rasyid sambil sontak mengge-

lengkan kepalanya.

“Sudahlah jangan banyak berpikir lagi Syid, ayo kita masuk dan membeli pakaian untuk masuk ke tempat yang Aku janjikan.” Ajak Si Manusia Koboi sambil mendahului keluar dari dalam mobil.

Tanpa banyak bicara lagi kemudian Rasyid mengikuti Si Manusia Koboi keluar dari mobil dan masuk ke toko baju tersebut.

“Syid, Kamu ke sini dan silakan untuk dicoba baju dan celana ini. Sepertinya ini cocok untuk kamu.” Panggil Si Manusia Koboi sambil membawa baju kemeja berwarna putih dan celana jeans berwarna abu-abu muda.

“Ah, Aku tidak biasa memakai jeans Saudara.”

“Ingat Syid, ini pakaian resmi untuk masuk ke tempat yang aku janjikan. Lagian ini hanya untuk malam ini saja Syid. Setelah Kau pakai malam ini, Kau bisa menyedekahkannya ke orang lain.” Jawab Si Manusia Koboi berusaha membujuk Rasyid.

“Baiklah Aku akan memakainya Saudara. Tapi apakah Kau sudah melihat harganya? Harga pakaian ini mahal sekali. Aku tidak memiiki uang sebanyak ini.”

“Sudahlah Syid, nanti Aku yang membayarinya. Anggap saja Kau malam ini sedang menjadi tamu istime-waku.” Jawab Si Manusia Koboi sambil tersenyum kecil melihat wajah Rasyid yang terlihat mendadak seperti polos.

“Kau coba dulu ke kamar ganti Syid. Kalau uku-

rannya kurang nyaman atau warnanya kurang cocok, Kau bisa menukarnya ke pelayan di sebelah sana." Ucap Si Manusia Koboi sambil mengarahkan jari telunjuknya ke arah seorang pelayan wanita yang sedang membereskan pakaian di rak-rak penjualan.

Dengan tidak banyak bicara lagi kemudian Rasyid mencoba pakaian yang dipilihkan oleh Si Manusia Koboi tadi. Dan tidak lama kemudian ia keluar dari kamar ganti dengan penampilan yang berbeda. Karakter fisik Rasyid yang masih muda terlihat sangat cocok dengan pakaian barunya itu.

"Nah, kalau begini Kau terlihat lebih keren Syid. Umurmu masih muda dan belum berkeluarga. Aku yakin dengan penampilan barumu ini akan banyak perempuan yang mendadak jatuh cinta kepadamu." Komentar Si Manusia Koboi menggoda, setelah melihat penampilan Rasyid.

"Ini kali pertama Aku memakai pakaian seperti ini Saudara." Kata Rasyid sambil tersenyum malu – malu.

"Hahahaaa… Kamu tidak ngomong pun Aku sudah bisa menerkanya Syid."

"Oke, setelah Kau merasa nyaman dengan pakaian barumu ini, mari Kita lanjutkan perjalanan. Oya Syid, ini sepatu untukmu, pakailah sekarang." Ucap Si Manusia Koboi sambil memberikan sepasang sepatu yang mirip dengan yang ia pakai kepada Rasyid. Yang kemudian sepatu itu langsung diterima Rasyid serta langsung dipakainya.

“Kau memang hebat dalam memilihkan ukuran dan selera pakaian untuk orang lain Saudara. Terima kasih atas segala kebaikanmu malam ini.” Sambil melemparkan senyum kecil ke Si Manusia Koboi.

“Sudahlah Syid, jangan terlalu dipikirkan. Ayo kita melanjutkan perjalanan lagi.”

Setelah membayar semua pakaian yang dibeli kemudian mereka berdua naik ke dalam mobil untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Aku tidak menyangka sebelumnya melihat penampilanmu yang berbeda di malam ini Saudara.” Ucap Rasyid sedikit agak berhati-hati.

“Maksudmu karena Aku terlihat seperti orang kaya Syid?” Tanya Si Manusia Koboi tersenyum kecil dengan pandangan yang tetap fokus ke arah majunya mobil.

“Sepertinya Kau adalah orang yang bertangan dingin dalam urusan gembalaan sehingga Kau mendapatkan semuanya ini.” Ucap Rasyid dengan maksud memancing cerita Si Manusia Koboi yang semakin menarik.

“Bukan Syid, Aku hanya berusaha melakukan hal yang benar saja dalam setiap aktivitas menggembalaku. Dengan Aku melakukan cara-cara yang sesuai dengan yang digariskan oleh Tuhan (diridhoi Nya) maka Aku bisa seperti ini.”

“Bagaimana caranya Kau tahu tentang cara-cara yang benar dan diridhoi Tuhan?”

“Aku berdialog dengan Dia” Jawab Si Manusia

Koboi singkat.

“Berdialog dengan Tuhan?”

“Ya.” Jawab Si Manusia Koboi tersenyum lebar sambil melirik Rasyid dengan juru matanya.

“Dengan seperti apa Kau berdialog dengan Tuhan?”

“Dengan ilmu Syid. Dengan ilmu maka Aku bisa berdialog dengan Tuhan dan mengetahui apa kemauan Tuhan. Setelah kita tahu apa itu kemauan Tuhan maka apapun yang kita kerjakan maka itu akan selalu sesuai dengan ridho Tuhan sehingga semua yang Kita lakukan akan selalu mendapat bimbingan dari Tuhan.

Kebanyakan teman-temanku sudah menyerah terlebih dahulu terhadap alam pada awal ketika mereka berprofesi sebagai penggembala. Melihat sikap teman-temanku yang seperti itu Aku tidak demikian. Bagiku, Aku sangat percaya dengan janji Tuhan yang akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Atas pemahaman itulah maka Aku terus-menerus mempelajari tentang cara agar berhasil dalam beternak. Sehingga dari hari ke hari Aku terus membaca, berdiskusi, dan melakukan percobaan terhadap ternak-ternakku sehingga kemudian Tuhan mengizinkan Aku untuk memiliki hasil yang berbeda dibandingkan dengan teman-temanku.” Ucap Si Manusia Koboi dengan panjang lebar.

“Kalau begitu tidak jauh berbeda dengan duniaku

Saudara. Hanya saja mungkin, sesuai dengan kritikanmu siang ini, Aku kurang rajin menuntut ilmu sehingga Aku bisa berbuat lebih banyak untuk ummat." Ucap Rasyid tersenyum kecil sambil sedikit menyindir perkataan Si Manusia Koboi siang tadi.

"Tidak Syid, Kita yang ada di dunia ini semuanya adalah pembelajar. Aku yang ada di depanmu ini bukanlah Aku yang sudah menjadi Aku, dan Rasyid yang ada ini bukanlah Rasyid yang sudah menjadi Rasyid. Kita semua pada dasarnya sama-sama sedang di dalam proses menjadi diri kita yang sesungguhnya. Aku yang sekarang adalah sebuah proses untuk menjadi Aku, dan Rasyid yang sekarang adalah salah satu bagian untuk menjadi Rasyid yang sesungguhnya. Diri kita yang sesungguhnya sudah final adalah ketika Kita sudah berada di liang lahat dengan berseragamkan kain kafan." Itulah menurutku sebagai penjabaran dari perintah menuntut ilmu dari mulai ada dalam buaian Ibu sampai berada dalam liang lahat." Ucap Si Manusia Koboi dengan nada serius.

Percakapanpun kemudian tiba-tiba berhenti. Mendengar penjelasan dari Si Manusia Koboi semakin bulatlah kecurigaan Rasyid mengenai sosok misterius Si Manusia Koboi tersebut yang sepertinya bukanlah manusia biasa. Semakin besarlah kepenasaran Rasyid untuk segera sampai ke tempat yang dijanjikan Si Manusia Koboi.

Mobil melaju dengan kencang di jalanan kota

yang terasa mulus tanpa ada hambatan atau lubang – lubang jalanan. Tidak ada macet karena ini bukan kota metropolitan. Hanyalah kota kecil yang rapi dan indah. Terlihat di sepanjang sisi jalan trotoar banyak pedagang kaki lima dan toko – toko yang masih ramai dengan pengunjung. Hal ini tambah berkesan ketika Si Manusia Koboi memutar lagu keroncong yang berjudul Rayuan Pulau Kelapa ciptaan Ismail Marzuki. Suara biduan tersebut mampu menembus relung jiwa Rasyid sehingga ia ikut memuja alam yang indah di malam ini.

***

Setelah agak lama berkeliling di kota ini, akhirnya Si Manusia Koboi memarkirkan dan menghentikan mobilnya pada sebuah tempat parkir yang ada di depan gedung bertingkat yang terlihat cukup mewah.

"Kita sudah sampai Syid, mari kita masuk ke dalam gedung ini." Ucap Si Manusia Koboi menunjukkan air muka yang bergembira.

"Tempat apakah ini Saudara?"

"Kau ikuti saja Aku Syid." Jawab Si Manusia Koboi sambil menutup pintu mobilnya dari luar.

Tanpa banyak pertanyaan lagi akhirnya Rasyid kemudian masuk ke dalam gedung itu bersama Si Manusia Koboi menuju lantai ke-3 dengan menggunakan lift.

Setelah berada di lantai tiga. Rasyid kemudian di

ajak ke dalam sebuah ruangan yang sungguh sangat membuat Rasyid terkejut serta beberapa kali mengucap permohonan ampun kepada Tuhannya. Ruangan dingin dan berbau alkohol yang dipenuhi oleh manusia yang sepertinya sedang berpesta.

"Saudara, apakah Kau tidak salah mengajakku ke tempat ini?" Tanya Rasyid kepada Si Manusia Koboi seolah tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini.

"Tidak Syid, inilah yang disebut orang sebagai diskotik. Aku sengaja membawamu kesini agar Kamu bisa melihat realitas yang ada di ummatmu disaat Kamu sedang menemui Tuhanmu di malam hari. Inilah tempat yang banyak orang berdebat tentangnya. Ada sebagian orang yang menganggap tempat ini adalah neraka, namun sebagian kecil orang justru menganggap ini sebagai surga. Jangan terlalu banyak bertanya Syid. Sekarang Kau ikuti saja Aku dan pelajari tempat ini sebagai realitas yang benar-benar ada di masyarakat yang Kamu belum pernah melihat sebelumnya. Mudah-mudahan Kamu akan mendapatkan nilai pembelajaran di sini." Terang Si Manusia Koboi penuh dengan kebijaksanaan.

Setelah memberikan penjelasan kepada Rasyid, Si Manusia Koboi, tanpa menunggu Rasyid lagi kemudian menuju ke tengah kerumunan orang yang sedang asyik menikmati irama meriahnya musik R&B yang terpadu dengan gemerlapnya cahaya liar

yang dikendalikan oleh seorang *Disc Jocky*.

Perasaan Rasyid saat itu penuh dengan keraguan antara perasaan keingintahuannya tentang kondisi seperti di tempat ini sesuai dengan apa yang Si Manusia Koboi sampaikan, sedangkan disisi lain sanubarinya 100 persen menolak tempat yang seperti ini. Tempat yang sudah tidak menerapkan lagi aturan agama di dalamnya. Ingin rasanya ia berbalik arah ke belakang untuk keluar dari tempat itu. Namun ia kemudian berpikir kembali bahwa malam sudah sangat larut bahkan sudah lewat beberapa menit dari pukul dua belas malam. Hal ini percuma saja mengingat di luarpun kendaraan sudah tidak ada. Sampai akhirnya kemudian dengan bulat Rasyid memutuskan untuk tetap berada di dalam ruangan itu sembari menunggu keluarnya Si Manusia Koboi untuk pulang bersama. Namun dengan bulat Rasyid tetap bertekad untuk tidak melakukan perbuatan mak-siat selama ia berada di tempat itu. Rasyid yakin bahwa Tuhan sangat faham dengan kondisinya saat ini sebagai korban jebakan Si Manusia Koboi. Rasyid yakin bahwa Tuhannya maha bijaksana menanggapi masalah yang sedang menimpa dirinya saat ini. Yang terpenting bagi Rasyid, sekarang kembali kepada dirinya pribadi dan keimanannya. Apakah ia akan terjerumus kepada kemaksiatan saat ini atau justru tetap berpegang teguh terhadap keyakinan yang selama ini ia jalankan dengan niat hanya semata-mata untuk mengenal bagian dari bumi Tuhan

yang kondisinya sangat berbeda dengan kondisi yang biasa ia jumpai di masyarakat selama ini.

Dengan tidak ada keraguan lagi akhirnya Rasyid melangkahkan kakinya dengan mantap ke arah Si Manusia Koboi yang dengan santai sedang menikmati segelas minuman pada sebuah kursi yang tingginya hampir melebihi pinggulnya.

Melihat Rasyid yang sedang berjalan menuju ke arahnya, di antara hingar bingarnya lampu diskotik, terlihat Si Manusia Koboi tersenyum kecil sambil mengacungkan tangan kanan yang sedang memegang sebuah gelas berisikan minuman yang sedang dinikmatinya.

"Selamat datang Tuan Rasyid, silakan duduk dan mari kita nikmati malam ini." Ucap Si manusia Koboi sambil setengah beteriak kegirangan seolah ingin menandingi dentuman musik yang dari tadi telah memekakkan telinga.

Melihat kelakuan Si Manusia Koboi itu Rasyid hanya tersenyum kecil sambil kemudian memilih salah satu tempat duduk di samping Si Manusia Koboi.

"Kau mau minum apa Syid?"

"Emang di sini ada minuman apa saja?" Ucap Rasyid balas bertanya.

"Kau suka minuman beralkohol?"

"Tidak, kalau begitu aku minum es teh manis saja."

"Hahahaaa… Kau lucu sekali Syid, mana ada teh

manis di tempat seperti ini. Kau anggap ini warung kopi Syid? Ini adalah tempat para eksekutif muda atau anak-anak muda dari kalangan menengah ke atas Syid." Ucap Si Manusia Koboi tertawa lepas.

"Ladies, ambilkan saya *soft drink* satu lagi." Teriak Si Manusia Koboi kepada seorang *waitress* yang ada di balik meja bar.

"Mau sekalian minuman yang beralkoholnya mas?"

"Lain kali saja, kami alkoholik, alergi dengan alkohol." Jawab Si Manusia Koboi tersenyum kecil sambil mengedipkan salah satu matanya ke arah wanita itu yang juga membalas senyumannya.

***

Hari semakin malam, pengunjung pun semakin bertambah ramai. Rasyid semakin banyak menyaksikan hal-hal aneh yang merupakan pengalaman pertama kali di dalam hidupnya. Kilauan lampu-lampu jalan yang diiringi oleh dentuman-dentuman musik dihiasi oleh wanita-wanita muda yang sebagian ada yang berpakaian bikini. Disisi lain terlihat para laki-laki yang duduk di sofa sedang sibuk merayu para wanita seksi yang sedang menuangkan minuman ke dalam sloki yang dipegang oleh tangan kirinya. Sementara itu agak jauh dari tempat Rasyid ada sebuah panggung kecil yang sedang dimeriahkan oleh beberapa *sexy dancer* dengan sesekali dipandu oleh seorang *Voice Jocky* yang juga berpakaian

sensual. Semuanya begitu bergelora. Di dalam hingar bingar suasana seperti itu semua orang sedang sibuk mengalur hawa nafsunya. Suasana yang mengesankan kebebasan namun pada hakikatnya mereka sedang terbelenggu oleh sebuah berhala yang disebut hawa nafsu. Meskipun manusia di sana banyak, namun tidak ada seorang pun yang memikirkan keselamatan sesamanya. Apalagi memikirkan Tuhannya.

"Inilah bagian dari realitas dunia ini Syid. Kalau Kau anggap ini sebagai sebuah hal yang salah, silakan rubah dengan semampumu. Namun pertanyaannya, apakah Kau bisa?" Ucap Si Manusia Koboi memulai pembicaraan kembali setelah agak lama terdiam.

"Maksudmu?"

"Syid, ini namanya diskotik, yang orang-orang biasa menyebutnya sebagai dunia gemerlap… Untuk masuk ke tempat ini orang harus membayar cukup mahal, padahal mereka masuk ke sini hanya untuk membuang uang saja. Tapi Kau lihat, pengunjungnya ramai, bukan? Kamu tahu Syid, tempat seperti ini tidak hanya ada di tempat ini. Hampir ada di setiap ibu kota pada setiap kabupaten dan kota. Sementara pengajian di tempat Kamu itu gratis Syid. Tapi jemaahnya hanya beberapa ibu-ibu dan bapak-bapak saja yang sudah tua. Padahal tempatmu itu menjanjikan kemegahan surga, sedangkan tempat ini hanya menjanjikan kesederhanaan neraka… Hahaha

… Lalu menurutmu ini salahnya dimana Syid?" Ucap Si Manusia Koboi setengah bertanya kepada Rasyid.

"Tentu saja hal ini sudah digambarkan di dalam kitab Saudara, mengenai perilaku manusia yang cenderung kepada mengumbar nafsu duniawi. Untuk menjawab kondisi yang seperti ini diperlukan kekonsistenan dalam berdakwah dengan cara yang lemah lembut dan istiqomah."

"Lalu apakah Kamu anggap dakwahmu yang sedang Kau jalani ini sanggup untuk menyaingi dakwahnya Syaitan Syid?"

"Maksudmu?" Sambil mengerutkan dahinya.

"Kamu itu sekarang hanya sendiri. Dan maaf, Kamu juga sekarang miskin Syid. Bagaimana bisa Kamu mengimbangi orang yang terorganisir dan memiliki modal yang tidak terbatas? Kamu harus realistis Syid."

Mendengar hal itu Rasyid hanya diam dan tidak menjawab sepatah katapun terhadap celotehan Si Ma-nusia Koboi.

"Maaf Syid jika Aku sedikit menyinggung hal pri-badimu." Ucap Si Manusia Koboi dengan lirih meminta maaf kepada Rasyid yang terlihat setelah beberapa lama mendadak layu.

"Tidak Saudara. Aku ucapkan terima kasih atas kritikanmu barusan. Aku akui bahwa Aku memang malas dan teledor dalam dakwahku ini. Islam adalah perjuangan, dan hanya dengan perjuanganlah maka

kejayaannya akan kembali. Lalu menurutmu, perjuangan yang seperti apa lagi yang perlu Aku jalankan?" Tanya Rasyid sambil melirik ke arah Si Manusia Koboi yang sedang menegak sisa minumannya.

"Begini Syid, Kau tidak perlu merasa bersalah. Aku tidak sedang menghakimimu sekarang. Menurutku, dengan caramu yang seperti ini, itu adalah wajar-wajar saja. Dan jika masyarakat ada dalam keadaan gonjang-ganjing seperti ini maka kamu juga tidak bisa disalahkan karena memang kapasitasmu yang seperti ini. Kamu telah menjalankan dengan baik apa yang telah Kamu yakini dan telah Kamu pelajari. Dan kini menurutku, dalam kondisi gonjang-ganjing masyarakat yang seperti ini diperlukan orang-orang yang memiliki sifat Muhammad. Orang-orang yang berani mengoreksi zaman."

"Orang-orang yang berani mengoreksi zaman? Siapakah mereka Saudara?" Tanya Rasyid penuh dengan ketertarikan.

"Ya, orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni. Tetapi kemudian ia gunakan Al Qur'an dan Al Hadits untuk mendampingi keilmuannya tersebut. Suatu generasi yang tidak hanya memahami Islam secara kasat matanya saja, tetapi juga yang melihat ke dalam hakikat (jiwanya/rohnya) dari semangat Islam tersebut."

Mendengar perkataan tersebut kemudian Rasyid tertunduk dan berusaha memaknai perkataan Si

Manusia Koboi barusan. Di tengah hingar-bingar dan dentuman musik diskotik tersebut Rasyid teringat kembali cerita perjalanan Muhammad yang telah melakukan perubahan badai yang sangat besar yang bernama jahiliyah. Tiba-tiba ingin rasanya ia memeluk sosok yang sangat terpuji akhlak dan jasanya tersebut seraya berterima kasih dan memohon maaf kepadanya atas keteledorannya saat ini yang tidak mampu menerima warisan sang pemimpin yang paling paripurna tersebut.

Tiba-tiba oleh Rasyid terasa ada yang menggores di dalam kalbunya, menyelinap seperti sayatan benda tajam yang sangat tipis. Tak terasa kemudian matanya berkaca oleh air mata. Rasyid kemudian berusaha memejamkan matanya supaya air matanya tidak lantas keluar.

"Kau kenapa Syid?" Tanya Si Manusia Koboi seperti heran melihat perilaku Rasyid yang seperti itu.

"Tidak Saudara, Aku hanya sedikit mengantuk saja. Mungkin karena efek dari tidak biasanya Aku ke tempat seperti ini."

"Kalau Kau sudah mengantuk, mari Kita pulang saja Syid." Ajak Si Manusia Koboi.

"Boleh Saudara. Tapi tunggu dulu sebentar, Aku ingin ke toilet terebih dahulu."

"Oke kalau begitu, Aku tunggu di sini Syid."

Rasyid kemudian menuju toilet untuk membasuh mukanya yang kusut.

"Rasyid?!?! Kau biasa ke tempat ini?"

Terdengar suara yang memanggil dari arah belakang Rasyid yang sedang membasuh mukanya di wastafel. Sontak kemudian Rasyid menengok ke arah datangnya suara tersebut.

“Dino?! Kaukah ini?” Tanya Rasyid setelah ia melihat sosok yang tadi memanggilnya itu.

Dino adalah pemuda asal kampungnya yang terkenal sebagai pemuda yang tidak baik karena sikapnya yang urakan dan sering mengajak para pemuda lain untuk mengadakan pesta minuman keras. Bulan kemarin ia sempat mau diusir warga karena ia tertangkap sedang melakukan perampokan terhadap salah satu rumah warga. Namun karena Dino memohon maaf serta berjanji tidak akan melakukan hal serupa maka akhirnya warga memberikan kesempatan satu kali lagi. Dan Dino berjanji akan meninggalkan kampung itu selama-lamanya jika ia terbukti melakukan hal yang serupa lagi.

“Apakah Kamu senang juga mendatangi tempat se-perti ini Syid?”

“Saya ke sini pertama kalinya karena diundang teman Din.” Jawab Rasyid berbicara yang sejujurnya.

“Teman? Siapakah dia Syid?”

“Kalau begitu bagaimana jika Kau Aku kenalkan saja kepada dia. Temanku ada di dalam. Mari ikuti saja Aku.”

Karena rasa ingin tahunya yang sangat dalam tentang orang yang sudah berhasil membawa Rasyid ke

tempat ini maka Dino kemudian mengikuti Rasyid untuk dikenalkan kepada Si Manusia Koboi.

“Kamu lihat Din, itu dia orang yang mengajakku ke sini.” Ucap Rasyid sambil menunjuk ke arah Si Manusia Koboi yang juga menoleh ke arahnya.

“Dia yang berbaju kemeja tangan panjang itu Syid?” Tanya Dino menegaskan.

“Iya betul, mari Aku kenalkan.” Ajak Rasyid kepada Dino.

“Tidak Syid, mendadak perutku terasa mulas. Mungkin lain kali saja nanti Aku berkenalan dengan dia.” Ucap Dino seperti bernada ketakutan setelah melihat sosok Si Manusia Koboi.

Melihat perilaku Dino yang seperti mendadak salah tingkah setelah melihat Si Manusia Koboi itu Rasyid menjadi sangat heran serta bertanya-tanya apakah hubungan antara Si Manusia Koboi dan Dino.

Dengan setengah berlari sambil memegang perut-nya kemudian Dino berlari untuk kembali menuju toilet. Rasyid yang masih heran melihat tingkah laku Dino tidak sempat berkata apapun untuk mengantar kepergiannya. Setelah sosok Dino tidak terlihat ke-mudian Rasyid menemui Si Manusia Koboi yang sedang menunggunya untuk bersiap-siap pulang.

“Siapa tadi yang barusan bersamamu Syid? Kenapa Kau tidak bawa ke sini?” Tanya Si Manusia Koboi mena-nyakan Dino.

“Dia itu salah satu pemuda di kampungku Sauda-

ra. Aku sudah ajak dia untuk bertemu denganmu. Tapi katanya lain kali saja sebab perutnya mendadak sakit." Ucap Rasyid menjelaskan apa adanya.

"Ooo… ya sudah kalau begitu Syid. Mari sekarang kita pulang saja. Tadi Aku sudah bayar semua minuman kita."

Tanpa menunggu lama lagi kemudian Rasyid dan Si Manusia Koboi melangkahkan kakinya untuk ke luar dari tempat yang semakin ramai ketika menjelang dini hari itu.

Suasana di luar ternyata terasa begitu sepi dan damai. Seolah sepi di luar ini tidak mengetahui tentang hingar bingarnya diskotik yang tadi Rasyid jumpai. Sementara angin dini hari seperti biasanya masih terasa dingin membelai kulit sampai tulang. Sementara hanya terlihat satu atau dua mobil saja yang terlihat berlalu lalang di jalan yang biasanya ramai.

Di sepanjang jalan itu Rasyid dan Si Manusia Koboi tidak berbicara sepatahkata pun. Mereka seolah sedang menikmati perjalanan malam yang sangat dekat dengan rasa damai. Waktu yang diisyaratkan Tuhan sebagai tempat untuk beristirahat bagi makhlukNya yang bernama manusia.

SANG TERDAKWA

Sesampainya di rumah Rasyid, Si Manusia Koboi langsung pamit segera pulang. Meskipun Rasyid berusaha menahan dan mempersilakan Si Manusia Koboi untuk tidur di rumahnya, namun Si Manusia Koboi tetap saja memaksa dengan alasan nanti pagi harus memberi makan ternak-ternak kesayangannya. Akhirnya Rasyid pun mengerti dan dipersilakannya Si Manusia Koboi untuk melanjutkan perjalanan.

Sepulangnya Si Manusia Koboi, Rasyid tidak langsung masuk ke rumahnya melainkan duduk di kursi yang ada di depan rumahnya. Bayangannya kembali menerawang peristiwa ketika dirinya tadi ada di diskotik bersama Si Manusia Koboi. Tidak disangka olehnya bahwa ada kehidupan malam yang sangat liar seperti itu. Diskotik bagi Rasyid bukan merupakan hal yang asing di telinga. Namun baru pertama kali ini ia mengetahui keadaan yang ada di dalamnya.

"Mungkinkah ada tempat lain yang keadaannya lebih jauh dari nilai-nilai agama?" Itulah yang kemu-

dian dipikirkan Rasyid.

Bayangannya kemudian menerawang ke zaman Nabi, dimana melalui perjuangannya yang selama 23 tahun, Nabi bisa merubah suatu masyarakat yang jahiliyah menjadi suatu masyarakat yang madani. Hari ini bukan lagi masyarakat yang jahiliyah, namun suatu masyarakat yang sudah mengenal nilai-nilai kebaikan. Masyarakat yang sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi kenapa masyarakat yang sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk tetap saja ada yang memilih jalan yang buruk? Hal inilah yang lagi-lagi menjadi bahan pemikiran yang serius bagi Rasyid. Di zaman ini sudah banyak ulama-ulama dengan berbagai karakternya. Bukan hanya itu saja, pesantren atau lembaga pendidikan pun hampir semuanya sudah menekankan akan pentingnya nilai-nilai kebaikan. Ceramah-ceramah agama sudah hampir ada di setiap titik wilayah. Namun sepertinya semua itu tidak berbekas secara banyak terhadap ummat. Hal ini diperlihatkan oleh suasana masyarakat saat ini yang masih gonjang-ganjing dan kurang kondusif karena hampir setiap hari ada penyimpangan yang terjadi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kondisi masyarakat yang tidak kunjung menjadi masyarakat madani.

Dalam renungan tersebut kemudian Rasyid menerawang kemakmuran yang konon terjadi di negara-negara maju. Negara-negara yang mayoritas di da-

lamnya bukan orang Islam namun mereka mampu mewujudkan cita-cita yang Islami, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur dan rahmatan lil a'lamin. Tentu saja menurut pemikiran Rasyid ini bukan karena salah Islamnya, tetapi ini adalah salahnya orang-orang yang ada di dalam negara tersebut. Bisa dibilang bahwa orang-orang yang berada negara-negara maju lebih Islami dibandingkan dengan orang Islamnya sendiri yang ada di negeri ini. Hal ini terbukti dari banyaknya nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh kedua masyarakat yang berbeda wilayah itu. Tentu saja seperti menurut janji Tuhan bahwa Dia akan meridhoi dan akan menganugerahkan kebaikan terhadap siapa saja yang menjalankan perintah dan aturannya. Tentu saja perintah dan aturan itu bukan hanya shalat, zakat, puasa, dan menunaikan ibadah haji saja melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Pemahaman ummat yang masih sempit itulah yang kemudian mengakibatkan ummat Islam hanya terjebak kepada hal-hal yang bersifat ritual saja dan mengabaikan hal-hal yang bersifat substantif. Kadang ummat Islam menganggap sholat, zakat, puasa, dan ibadah haji merupakan hal yang substantif di dalam agama sehingga hal-hal itu dijadikan sebagai tujuan akhir dari beragama. Padahal sama sekali tidak demikian, tujuan hadirnya Islam di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga manusia tersebut menjadi seorang insan kamil. Tuhan mewajibkan shalat lima

waktu; mewajibkan zakat bagi yang sudah sampai nasabnya; mewajibkan puasa di Bulan Ramadhan; dan mewajibkan ibadah haji bagi yang mampu tidak lain salah satu tujuannya adalah sebagai wahana pendidikan manusia agar istiqomah ada di jalan menuju manusia yang *rahmatan lil a'lamin*. Sama sekali bukan sebagai tujuan dari beragama karena pada dasarnya Tuhan tidak memerlukan untuk disembah oleh siapa pun dan oleh apapun. Oleh karena itu Tuhan menyebut bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi sesama. Hal ini sesuai juga dengan firman Tuhan yang menyebutkan bahwa tujuanNya menciptakan jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepadaNya. Namun karena kurang biasanya ummat menangkap semangat dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga ibadah hanya diartikan secara sempit saja dengan shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Andai saja persepsi ini masih melekat pada pemahaman masyarakat maka selamanya Islam tidak akan sampai kepada tujuannya yang sangat agung.

Rasyid kemudian menarik nafas dalam-dalam, mengingat bahwa baru sekarang ia mengerti dan mema-hami bahwa tugasnya sebagai pemuka agama sungguh sangat berat tanggung jawabnya. Ternyata dakwahnya sekarang tidak hanya cukup sampai jamaahnya bisa melakukan tata cara shalat yang benar, tetapi juga sampai bisa menerapkan nilai shalat itu kepada hati sanubari setiap jemaahnya

untuk senantiasa memegang nilai-nilai shalat di dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu pun dengan ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Bahwa dakwah-nya tidak hanya berhenti sampai fiqh saja, melain-kan sampai kepada nilai-nilai Islam menjadi satu di da-lam setiap diri ummat. Sehingga para ummatnya laksana *Al Qur'an* berjalan. Yang meskipun otaknya tidak hafal dengan seluruh ayat *Al Qur'an*, tetapi hatinya mampu mengontrol otaknya untuk senantia-sa mengamalkan nilai-nilai Islam yang sesuai de-ngan empat sifat kenabian, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fatanah.

"Itulah yang harus Aku laksanakan, Aku harus benar-benar bisa membawa ummat ini ke arah yang diharapkan oleh Islam." Ucap Rasyid berbicara sen-diri sambil menelungkupkan kedua telapak tangan-nya di atas muka.

Sejenak kemudian terdengar suara adzan di mus-hola yang mengisyaratkan bahwa waktu tidur sudah se-lesai. Sekarang waktunya untuk meminta ridho Tuhan atas segala ikhtiar yang akan dilakukan pada hari ini. Mendengar adzan tersebut kemudian Rasyid masuk ke dalam rumah untuk mengganti pakaian yang tadi dipakai ke diskotik dengan pakaian khas ustadznya. Kemudian Rasyid pergi ke mushola un-tuk memimpin shalat Subuh berjamaah yang kemu-dian dilanjutkan dengan ceramah singkat.

***

Boleh dibilang bahwa malam itu adalah malam yang menjadi sebuah titik tolak bagi Rasyid sebagai seorang ustadz dengan *frame* pemikiran yang lebih luas. Setelah selesai shalat Subuh, Rasyid tidak lantas tidur untuk mengganti jatah tidurnya malam ini melainkan ia kemudian membuka-buka kembali kitab-kitab yang ada di rumahnya yang selama ini hanya dijadikan sebagai pajangan saja. Ketika ia kembali membuka buku-buku tersebut terasa olehnya seperti sedang membaca buku-buku baru yang maknanya begitu sangat luas dan sangat menyentuh kalbu. Ia serasa sedang banyak memungut permata yang sangat berharga yang selama ini masih tertimbun oleh lumpur. Renungan dan percakapan bersama Si Manusia Koboi selama ini telah mampu menggiring Rasyid untuk memaknai secara luas nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam setiap ajaran Islam. Semangat Rasyid sekarang seolah bertumbuh beberapa kali lipat untuk melakukan dakwah kepada masyarakat yang kini dia anggap sebagai kunci dari kebangkitan Islam.

Rasyid yang tadinya sudah merasa cukup dan puas dengan dirinya, sekarang mendadak menjadi minder dan merasa butuh lagi dengan belajar. Ia memaknai keadaan diskotik itu dengan mendalam. Kemudian ia teringat kembali dengan kisah para wali yang terkenal dengan sebutan Wali Songo yang dengan segala cara mereka memasukkan ajaran agama Islam terhadap masyarakatnya. Seperti misal-

nya kisah Sunan Kalijaga yang menggunakan media wayang sebagai alatnya untuk berdakwah.

Rasyid kemudian berpikir bahwa ide-ide kreatif itulah yang seharusnya selalu ada dalam setiap pemuka agama dalam menghadapi tantangan zaman yang ada. Para pemuka agama inilah yang seharusnya dengan sekuat tenaga bisa membaca keadaan zaman sehingga mereka bisa menyampaikan Islam sesuai dengan kehendak zaman. Dahulu para wali Songo dalam segala keterbatasannya mereka bisa melakukan proses membaca kehendak zaman serta bisa mewariskan nilai – nilai yang sangat luhur. Entah kenapa bahwa proses koreksi terhadap zaman ini sekarang seolah terhenti. Islam tidak lagi menjadi pembimbing terhadap arah gerak zaman, namun Islam telah terseret-seret atas kemajuan zaman.

***

Namun disaat keadaan Rasyid sekarang, kemudian tiba-tiba badai masalah datang di tengah-tengah ia sedang berada dalam semangat barunya dalam belajar dan mendakwahkan Islam. Pasalnya karena entah darimana asalnya ternyata berita tentang Rasyid yang pernah memasuki diskotik tadi malam sudah tersebar ke seluruh warga masyarakat disertai dengan bukti foto yang menggambarkan bahwa dirinya benar-benar berada di dikotik tadi malam.

Kenyataan bahwa masyarakat sekarang sudah tahu tentang Rasyid yang tadi malam ke diskotik sudah tidak bisa dibendung lagi oleh Rasyid sehing-

ga puncaknya adalah pada waktu ba'da dzuhur terjadi peristiwa pengadilan terhadap Rasyid di mushola yang ia pimpin. Antara Rasyid yang tampak tenang terlihat sedang menghadapi masyarakat yang wajahnya penuh dengan angkara murka karena merasa dikhianati oleh ustadznya yang selama ini terlihat sholeh di depan mereka.

Di tengah suasana yang seperti itu kemudian terdengar seorang laki-laki yang dituakan di daerah itu meminta Rasyid untuk menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi sehingga terdapat cerita dan foto yang beredar di masyarakat tentang dirinya yang ada di sebuah diskotik tadi malam.

Menanggapi permintaan tersebut kemudian Rasyid menceritakan yang sesungguhnya mengenai alasan dirinya malam itu ada di diskotik. Pada saat bagian Rasyid sedang menjelaskan tentang sosok yang mengajaknya ke diskotik, yaitu Si Manusia Koboi, semua para hadirin tertawa sinis terhadap Rasyid mengingat bagi mereka adalah sesuatu hal yang tidak mungkin ketika seseorang berangkat dengan orang lain tanpa mengetahui identitas dari orang yang mengajaknya tersebut. Ini tentu berhubungan karena Rasyid sengaja sedang menyembunyikan temannya itu agar kelakuannya selama berada di diskotik tidak terbongkar. Apalagi ketika Rasyid menjelaskan bahwa orang yang mengajaknya tersebut adalah seorang penggembala yang biasanya selalu memakai pakaian seperti sosok koboi di film-

film. Sehingga Rasyid menjelaskan bahwa ia biasa memanggil orang tersebut dengan panggilan Si Manusia Koboi. Si Manusia Koboi inilah jelas Rasyid yang selama ini sering berdiskusi dengannya disaat ia sedang melakukan sholat malam. Dan tidak lupa juga Rasyid menyebutkan bahwa dirinya dijebak oleh Si Manusia Koboi tersebut. Namun pembelaan Rasyid itu tidak ada gunanya karena masyarakat merasa kurang percaya dan sepertinya tidak mungkin jika seorang ustadz seperti Rasyid bisa dijebak oleh seorang tukang gembala ternak.

Proses penyidangan terhadap Rasyid ini berlangsung cukup lama. Namun kemudian akhirnya setelah se-muanya bicara, tercetuslah sebuah garis tengah yang meminta agar Rasyid bisa menghadirkan Si Manusia Koboi untuk menjadi saksi. Untuk ini Rasyid diberi waktu selama dua minggu dengan catatan bahwa selama dua minggu tersebut Rasyid dilarang untuk menjadi imam mushola dan melakukan pengajian atau ceramah agama kepada masyarakat.

Mengalami proses persidangan itu ada sedikit rasa sakit hati pada diri Rasyid mengingat sikap masyarakat yang selama ini ia selalu pikirkan tentang kemajuannya, tetapi pada saat ia sekarang sedang dalam kesulitan dan memerlukan pembelaan, tidak ada satupun yang berani membelanya di depan umum. Betapapun bersikerasnya ia menjelaskan bahwa dirinya tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh aturan agama selama di diskotik, namun masya-

rakat tetap saja tidak percaya dengan pembelaannya itu.

Dino adalah pemuda yang memiliki andil besar atas beredarnya foto Rasyid di masyarakat. Meskipun belum yakin seratus persen namun Rasyid menaruh curiga yang besar terhadap Dino yang telah mengambil dan mengedarkan fotonya ketika berada di diskotik sehingga sekarang sudah beredar di masyarakat. Apalagi Rasyid pernah mendengar sesumbar Dino dari informan yang bisa dipercaya yang menyebutkan bahwa suatu kewajaran bagi diri Dino jika ia sekarang menjadi orang urakan mengingat memang modal pengetahuan terhadap agamanya memang minim. Tetapi setidaknya menurut Dino, dialah yang lebih baik dibanding Rasyid karena dia tidak pernah menggunakan topeng agama untuk menutupi segala kebobrokan perilakunya.

"Aku ini orang yang apa adanya. Tidak munafik seperti Si Ustadz Koboi itu." Ucap Dino yang diperagakan ulang di depan Rasyid oleh seorang loyalis Rasyid yang masih percaya bahwa Rasyid dalam hal ini tidak berbohong.

Rasyid berpikir bahwa masyarakat dalam hal ini memang tidak sepenuhnya bisa disalahkan mengingat bukti dan saksi mata yang sekarang memberatkan dirinya. Hanya saja Rasyid merasa kecewa atas perilaku Dino yang tanpa adanya proses cek dan ricek dahulu kepada dirinya telah gegabah mengedarkan foto dan membuat berita palsu terhadap diri-

nya. Padahal dirinya adalah salah satu yang bersikeras membela Dino ketika bulan kemarin ia hendak diusir warga atas kesalahannya merampok salah satu rumah warga. Kisah antara Rasyid dan Dino ibarat membebaskan anjing yang tertimpa tangga. Setelah anjing itu dibebaskan, malah ia menggigit orang yang membebaskannya itu.

Tidak ada jalan lain menurut Rasyid selain memang ia harus menghadirkan Si Manusia Koboi ke hadapan masyarakat untuk menjelaskan peristiwa yang benar-benar terjadi di malam itu. Namun kemudian Rasyid menjadi bingung mengingat dirinya samasekali tidak tahu bagaimana ia harus menghubungi Si Manusia Koboi. Mengingat selama ini Si Manusia Koboi hanya datang dan pergi atas kemauannya sendiri. Jangankan alamatnya, bahkan namanya pun Rasyid tidak pernah diberitahu.

Sekarang Rasyid hanya bisa pasrah dan berdo'a saja pada Tuhan agar secepatnya ia dipertemukan dengan Si Manusia Koboi lagi. Hampir setiap malam ia menunggu Si Manusia Koboi di dalam mushola, dengan harapan mudah-mudahan Si Manusia Koboi itu datang lagi seperti biasanya untuk berdiskusi.

Sudah beberapa hari Rasyid menunggu kedatangan Si Manusia Koboi, namun ternyata yang ditunggu belum juga kunjung untuk menampakkan dirinya.

Sementara itu warga semakin kencang menyudutkan Rasyid. Kini dirinya hampir menjadi bahan olokan bagi masyarakat di kampung itu yang sekarang sudah menjulukinya sebagai ustadz koboi. Yaitu suatu olokan yang dahulu ditujukan Dino kepada Rasyid.

Melihat kondisi seperti itu Rasyid hanya bisa diam mengingat status dirinya di kampung ini hanyalah seorang pendatang setelah dahulu diminta warga kampung kepada gurunya di pondok pesantren supaya ada yang diutus untuk mengajari warga kampung dalam hal agama. Pada waktu itu Rasyidlah yang dipilih gurunya untuk berdakwah di kampung itu atas prestasinya sebagai salah satu murid yang dianggap paling menonjol di pesantren.

Hari yang disepakati hanya tinggal hitungan jari saja. Rasyid pun telah pasrah terhadap kenyataan yang ia hadapi. Sementara itu Si Manusia Koboi yang diharapkan akan menjadi dewa penyelamat tidak juga kunjung datang. Dalam keimanannya Rasyid hanya percaya bahwa ada sebuah skenario dari Tuhan untuk dirinya. Hanya memang sekarang belum terungkap apa yang sebenarnya Tuhan gariskan untuknya. Tugasnya sekarang hanyalah menjalani dengan penuh keikhlasan. Sebab Rasyid sangat percaya bahwa di balik kesulitan pasti ada beribu-ribu kemudahan yang akan diberikan Tuhan kepada dirinya.

DI UJUNG CINTA ALMIRA

Mencintai dan dicintai adalah sesuatu yang biasa terjadi dalam sebuah cerita kehidupan. Sebab pada dasarnya kita hidup atas dasar rasa cinta yang dimulai dari saling beradu pandang dan kisah cinta pada pandangan pertama para orang tua kita.

Cinta adalah sebuah kata yang suci dan tak berbatas yang besarnya meliputi alam semesta. Yang jika diteriakkan maka gaungnya akan sampai ke segala arah penjuru semesta. Setiap makhluk dikaruniai rasa cinta, sebuah kata yang dalam diamnya telah mempersatukan alam semesta sehingga mengikuti kehendak Tuhan.

Jika saja kita tanya satu per satu pada setiap manusia maka mereka pasti memiliki kisah cintanya masing-masing. Cintalah yang kemudian membuat manusia kadang bahagia dan kadang menderita. Karena kata pepatah, bahwa cinta tidak harus memiliki. Ada berjuta-juta kisah cinta bahkan bermilyar milyar kisah cinta. Cinta adalah kata yang paling puitis di seluruh alam raya ini yang juga memiliki

daya magis yang sangat dahsyat. Sebuah kalam illahi yang jika diucapkan akan membuat jagat raya ini tunduk dan hening.

Salah satu kisah cinta yang saat ini terjadi ada pada sosok kembang desa yang bernama Almira. Sudah lama ia terpesona dan jatuh hati kepada Rasyid. Dia adalah salah satu jamaah Rasyid yang paling rajin. Bahkan dialah yang selama ini membantu Rasyid dalam mengajari anak-anak kecil membaca *Al Qur'an* dari ba'da maghrib sampai waktu isya' tiba.

Almira, gadis cantik asli kampung itu. Ayahnya adalah seorang mantan kepala desa yang disegani. Melihat parasnya yang cantik, kehalusan budi, serta senyuman yang selalu tersungging dari mulutnya, maka laki – laki mana yang tidak ingin mempersuntingnya.

Namun sayang, hati kembang desa ini kini sudah tertambat pada seorang laki – laki yang bernama Rasyid, laki-laki yang dipandang Almira sebagai sosok yang bisa membimbing dan mengayominya dalam melewati bahtera kehidupan.

Sudah sejak lama Almira berusaha mengambil perhatian Rasyid. Untuk menunjukkan ketulusan cintanya tersebut, Almira rela untuk membantu Rasyid dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di kampung tersebut. Bukan saja ia membantu aktivitas Rasyid di mushola, namun di luar musholapun ia mebantu Rasyid dalam mengkoordinir para jamaah

perempuan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan yang lainnya. Maka tidaklah aneh ketika sekarang Almira dikenal sebagai “Ibu Rasyid”.

Mendapat julukan sebagai Ibu Rasyid tersebut tentulah sangat menggembirakan hati Almira, meskipun secara malu-malu ia pura-pura menolak panggilan tersebut.

Sebesar apapun rasa cinta Almira kepada Rasyid, hanya bisa ia wakilkan dengan isyarat – isyarat, sebab tidak elok rasanya jika seorang perempuan mengu-gkapkan rasa cintanya terlebih dahulu kepada seorang laki – laki.

Selama bertahun-tahun Almira terus dengan setia menyertai Rasyid dalam dakwahnya. Namun entah kenapa ia merasa bahwa Rasyid tidak pernah membalas rasa cintanya tersebut. Sikap Rasyid terhadap Almira sama saja dengan sikap Rasyid terhadap warga masyarakat yang lainnya. Kadang Almira merasa jengkel kepada Rasyid yang tidak pernah mengerti tentang perasaannya selama ini. Namun sayang, rasa jengkelnya itu masih kalah besar dengan rasa cintanya terhadap Rasyid.

Sampai suatu ketika Rasyid mendapat fitnah. Akhirnya dengan rasa yang sangat berat Almira dengan ditemani Sarah memberanikan diri untuk menemui Rasyid di bale-bale bambu depan rumahnya.

Melalui pertemuan itulah Almira menyatakan rasa cintanya yang selama ini tidak diucapkan kepada Rasyid. Dengan berlinang air mata, Almira me-

nyatakan kesiapannya untuk menerima Rasyid apa adanya dan akan menemaninya dalam suka maupun duka.

Suasanapun menjadi hening, yang terdengar saat itu hanyalah isak tangis Almira yang sebetulnya jauh di dalam hatinya merasakan kelegaan karena telah berhasil mengungkapkan rasa cintanya yang telah bertahun-tahun lamanya ia pendam.

Sementara itu Rasyid hanya diam dan terpaku mendengar segala ucapan Almira. Pikirnya setengah tidak percaya bahwa Almira terlihat benar-benar mencintanya secara tulus. Disaat warga kampung itu sudah tidak percaya lagi kepadanya, ternyata masih ada orang yang bersedia untuk hidup dan mati dengannya.

Rasyid tidak tahu apa yang harus dia katakan. Dia sangat paham dengan rasa yang sekarang diungkapkan Almira kepadanya. Jatuh cinta memang tidak bisa dilogikakan. Namun sayang, jauh di dalam lubuk hati Rasyid masih tersimpan nama Rahmah, wanita pujaan anak Mama Kiai yang sekarang belum tentu statusnya apakah dia sudah menikah atau belum.

Namun demikian, tidak mungkin rasanya Rasyid berterus terang kepada Almira tentang Rahmah. Rasyid masih memikirkan tentang perasaan Almira. Namun demikian, Rasyid tetap harus menanggapi perasaan Almira pada saat itu.

“Mira, Aku sangat menghormati rasa yang Kau

ungkapkan kepadaku. Tentang perasaan Mira kepadaku, Aku ucapkan terima kasih. Aku bisa merasakan ketulusan dan kasih sayangmu dengan jelas. Tapi tahukah Mira bahwa saat ini masih banyak yang harus Aku lakukan. Tidak mungkin rasanya Aku melibatkan Mira atas perbuatan yang telah Aku lakukan. Biarkan Aku membayar segala perbuatan yang pernah Aku mulai Mira." Ucap Rasyid lirih sambil menunduk menahan air mata yang mulai berkaca-kaca.

Mendengar ucapan itu Almira hanya mengangguk-anggukkan kepala sambil tidak kuasa menahan tangisnya yang semakin deras. Sementara Sarah memeluk Almira dengan sangat erat dengan mata yang berkaca-kaca.

***

Tidak disangka oleh Rasyid sebelumnya bahwa kedatangan Almira akan berkepanjangan dan menimbulkan ketersinggungan bagi keluarga Almira yang termasuk keluarga terpandang di kampung tersebut. Seperti halnya kejadian pagi itu tepat sehari setelah kedatangan Almira ke rumahnya Rasyid. Alfian, kakak laki-laki Almira yang terkenal tempramental itu tiba-tiba berteriak-teriak di depan rumah Rasyid dengan membawa sebilah kayu rotan yang berukuran besar. Alfian berteriak kepada Rasyid untuk segera keluar rumah dan menghadapinya sebagai seorang laki-laki.

Rasyid yang terbiasa menikmati secangkir kopi dan ubi bakar di bale-bale depan rumahpun terpaksa pagi itu mengurungkan niat. Dirinya hanya diam di dalam rumah sambil mendengarkan ocehan Alfian yang merasa terhina karena adiknya ditolak cinta oleh Rasyid.

Dalam teriakannya Alfian menuduh bahwa Rasyid telah menggunakan guna-guna sehingga Almira jatuh cinta kepadanya. Kemudian Alfian juga menyebut Rasyid sebagai manusia yang tidak tahu diri karena menurutnya, Rasyid seharusnya merasa terangkat derajatnya oleh Almira yang berasal dari keluarga terpandang. Apalagi sekarang Rasyid sebagai seorang manusia terhinakan yang sedang dibenci oleh warga di kampung tersebut.

Mendengar segala ocehan Alfian tersebut Rasyid hanya diam saja di dalam rumah. Tidak sedikitpun ia berkeinginan untuk menemui Alfian yang sedang diliputi oleh angkara murka tersebut. Bukannya Rasyid tidak berani, namun ia merasa bahwa hal itu akan sia-sia jika dihadapi mengingat sudah tidak ada lagi warga kampung yang bersimpati terhadapnya. Meskipun beberapa kali terdengar di luar Alfian memukul-mukul pintu rumahnya dengan rotan yang ia bawa, tidak sedikitpun Rasyid bergeming. Rasyid hanya terdiam sampai akhirnya Alfian tidak terdengar lagi teriakannya.

Karena dipandang Rasyid sudah tidak mungkin lagi bisa memenuhi janjinya untuk menghadirkan Si

Manusia Koboi, ditambah lagi permasalahan yang diakibatkan oleh penolakan Rasyid terhadap Almira. Maka warga kampung sudah bulat untuk segera mempersilakan Rayid meninggalkan kampung tersebut. Sementara karena di kampung itu sangat memerlukan seorang tokoh agama untuk memimpin dan mengajari ibadah para warga maka kemudian segenap pengurus memutuskan untuk segera mendatangkan ustadz baru sebagai pengganti Rasyid yang tinggal beberapa hari lagi akan menunaikan janjinya untuk pergi dari kampung itu.

Singkat cerita kemudian datanglah seorang ustadz baru yang berasal dari pondok pesantren yang sama dengan Rasyid. Dia adalah Yusuf Maulana yang akrab dengan nama panggilan Yusuf. Yusuf yang dahulu sering diminta Rasyid untuk mengantarkan suratnya kepada Rahmah, dan sekarang diisukan sudah menjadi suami Rahmah.

Melihat Yusuf, Rasyid dengan sangat gembira me-nyambutnya dengan sambutan khas ala sahabat dekat. Dengan kedatangan Yusuf ke kampung itu, Rasyid sudah sangat faham dengan perasaan Mama Kiai yang pasti merasa sangat malu mendengar peristiwa memalukan yang menimpanya. Sehingga Mama Kiai harus mengirimkan dari salah satu dari murid kesayangannya itu.

Pada saat pertama pertemuannya, Rasyid belum menceritakan apa yang telah dialaminya kepada Yusuf. Ia hanya bertanya mengenai kabar Mama

Kiai beserta kabar dari seluruh warga pondok pesantren yang telah lama ia tidak kunjungi. Yusuf pun mengerti akan kondisi yang sedang dialami Rasyid saat ini. Oleh karena itu ia tidak memulai pembicaraan ke arah sana terlebih dahulu. Setelah Rasyid yang membukanya terlebih dahulu. Yusuf hanya menyampaikan pesan dari Mama Kiai yang meminta Rasyid untuk langsung mampir sejenak ke pondok pesantren setelah ia mening-galkan kampung itu.

Setelah kedatangan Yusuf ke kampung itu, secara otomatis kemudian ia menggantikan seluruh tugas yang sebelumnya dilaksanakan oleh Rasyid. Sementara itu, mengerti akan posisinya saat ini, kemudian Rasyid mulai mengepak barang-barangnya dalam rangka bersiap-siap untuk meninggalkan kampung itu. Saat ini Rasyid tidak lagi berharap kedatangan Si Manusia Koboi. Dan ia pun tidak berusaha untuk mencari keberadaan Si Manusia Koboi. Pernah beberapa kali ia berpikir untuk mencarinya di diskotik tempat ia dan Si Manusia Koboi dahulu. Namun setelah beberapa kali berpikir maka ia memutuskan untuk mengurungkan niatnya itu. Karena menurut Rasyid, kini sudah saatnya bagi ia untuk mencari ilmu baru di luar sana setelah beberapa tahun ia hanya mengurusi masalah di kampung tersebut. Baginya sudah banyak ilmu yang didapatkan selama ia berada di kampung ini, sekarang ia harus hijrah untuk mencari ilmu dan pengalaman di tempat lain.

Sampai pada suatu malam Rasyid dan Yusuf ber-

temu untuk berdiskusi di waktu yang biasa Rasyid dan Si Manusia Koboi habiskan untuk berdiskusi.

"Bagaimana ceritanya sampai Kau dijuluki Si Ustadz Koboi Syid? Yusuf memulai pembicaraan dengan raut muka santai dan sedikit tersenyum kecil menyikapi julukan baru yang diterima Rasyid.

Mendengar pertanyaan itu kemudian Rasyid langsung menceritakan seluruh hal ikhwal kejadiannya tanpa tedeng aling-aling mulai dari awal ia bertemu dengan Si Manusia Koboi sampai akhirnya pada kejadian masalah diskotik yang ia alami.

Mendengar penjelasan Rasyid yang panjang lebar itu Yusuf hanya diam dan mendengarkan dengan seksama mengenai alur ceritanya dengan sesekali ia menggelengkan atau menganggukkan kepalanya.

Setelah selesai Rasyid menceritakan apa yang telah menimpa dirinya. Yusuf kemudian mengingatkan kembali tentang kisah Nabi Yusuf yang karena tidak cukup bukti di pengadilan yang menunjukkan bahwa ia adalah termasuk orang yang benar. Maka Nabi Yusuf harus menerima keputusan pengadilan dan menerima keputusan walaupun ia tidak bersalah.

"Aku lihat kisahmu itu mirip dengan kisahnya Nabi Yusuf Syid." Ucap Yusuf mengakhiri ceritanya.

"Ya… mungkin kira-kira seperti itulah Suf." Ucap Rasyid pendek menanggapi tanggapan Yusuf atas masalahnya.

"Lalu apa rencanamu selanjutnya Syid?" Tanya

Yusuf penuh dengan rasa ingin tahu.

“Kemana saja Suf. Aku akan melangkahkan kaki-ku untuk mengetahui lebih banyak ilmu Tuhan yang tidak ada terhingga di muka bumi ini. Mungkin Aku akan menjadi penggembala atau bahkan pedagang kecil di pojok sebuah pasar tradisional, asalkan Aku hidup dengan bebas.”

“Apakah Kamu merasakan ketidakbebasan di sini Syid?”

“Bukan demikian Suf, tapi Aku ingin merasakan hidup yang bebas dari penilaian dan persepsi orang-orang di sekitarku yang mengharapkan Aku selalu tampil menjadi malaikat. Aku hanya ingin menjadi bagian yang menguatkan saja Suf. Seperti halnya besi beton yang ada di sebuah bangunan yang wa-laupun tidak terlihat namun fungsinya sangat pen-ting.” Jelas Rasyid panjang lebar.

Mendengar penjelasan Rasyid, Yusuf hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tidakkah Kau lebih baik kembali saja ke pondok pesantren untuk mengajar di sana Syid? Aku yakin Mama Kiai pasti akan mengerti setelah Kau menje-laskan apa yang sebenarnya terjadi.”

“Aku tidak tahu Suf. Tetapi walaupun Aku tidak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada Mama Kiai. Namun Aku sangat yakin bahwa mata batin Mama Kiai bisa membedakan mana yang be-nar dan mana yang salah. Apalagi Beliau tahu ten-tang sepak terjangku selama Aku menuntut ilmu di

pesantren."

"Lalu bagaimana dengan nama baikmu di kampung ini Syid? Apakah Kau akan menerima begitu saja pendapat orang yang telah menyebutmu sebagai Ustadz Koboi?" Tanya Yusuf sambil mengerutkan kulit dahinya.

"Biarkan saja Suf. Aku tidak terlalu memperdulikan hal tersebut. Mungkin lima atau sepuluh tahun lagi, dan setelah berganti orang dan berganti generasi, orang akan segera melupakan tentang siapa itu Rasyid yang sekarang mereka panggil sebagai Ustadz Koboi. Yang terpenting bagiku bahwa Aku di sini sudah mendapatkan pelajaran yang begitu sangat berharga. Pelajaran yang baru kali ini Aku dapatkan selama hidupku." Ucap Rasyid sambil menghela nafas dalam-dalam.

"Aku juga yakin Kau pasti akan mendapatkan pengalaman yang banyak di sini Suf. Aku hanya berpesan bahwa anggaplah segala permasalahan itu sebagai bumbu dari kehidupan, sebagai vitamin untuk kemudian menjadi besar."

"Tapi tidakkah Kau akan rindu dengan dunia dakwah yang telah Kau laksanakan selama ini Syid?"

"Suf, bagiku sekarang, dakwah adalah sesuatu yang bersifat umum."

"Maksudmu?"

"Begini Suf, dakwah atau kata lain dari menegakkan kalimat Allah adalah sesuatu yang memiliki arti yang sangat luas. Setiap kegiatan yang kita lakukan

yang kemudian ia sejalan dengan apa yang diperintahkan Tuhan maka itulah yang disebut dengan dakwah. Hanya saja memang dakwah itu kadang memerlukan kekuasaan atau harta untuk memperluas wilayah jangkauan atau mempercepat proses sampainya nilai yang dibawa kepada ummat."

"Lalu kenapa Kau memilih untuk melepaskan kekuasaan sebagai pemuka agama dan memilih lingkup yang lebih kecil Syid?"

Mendengar pernyataan itu Rasyid hanya terdiam dan tidak segera menjawab pertanyaan Yusuf. Ingatannya kemudian teringat kembali kepada peristiwa yang telah menimpanya. Ada sedikit rasa sesak di hatinya ketika mengingat sebuah kenyataan bahwa dirinya sudah tidak dipercaya lagi oleh ummat yang selama ini ia pikirkan kemajuannya siang dan malam.

"Mungkin inilah yang disebut sebagai pilihan hidup Suf. Kini Kau telah banyak belajar terhadap perjalananku. Aku harap Kamu bisa mengambil segala hikmah dari sini. Aku titipkan ummat ini kepadamu. Mudah-mudahan mereka bisa mengambil banyak manfaat atas keberadaanmu di sini."

"Oya, bagaimana hubunganmu dengan Rahmah Suf? Aku dengar Kau sudah mempersuntingnya?"

"Mempersunting apanya Syid? Bukannya Kamu yang suka sama dia?"

"Aku serius Suf. Apakah Kamu sudah mempersunting Rahmah."

“Heheee… itu berita yang tidak benar Syid, Aku dan Rahmah tidak pernah menikah. Dan kamipun tidak pernah merencanakan sebuah pernikahan. Rahmah masih menunggumu Syid.” Bisik Yusuf sambil tersenyum kecil.

Mendengar jawaban Yusuf tersebut Rasyid serasa mendapatkan berita yang sangat membahagiakan. Setidaknya berita tersebut adalah pengobat jiwanya pada saat ini. Berita tersebut bagaikan mata air di sebuah padang pasir yang sangat gersang. Rasyid tersenyum kecil dan tertunduk.

“Apakah Kau memberitahunya bahwa Aku yang sering mengirimi surat untuknya?”

“Iya, Aku beritahu semuanya Syid, dan Rahmah sangat senang. Dia menyimpan semua surat yang telah Kau kirimkan kepadanya.”

Sepintas tertangkap oleh juru mata Rasyid sekelebat sosok Si Manusia Koboi di luar mushola itu. Entah itu hanya halusinasi Rasyid saja atau memang benar Si Manusia Koboi itu berada di luar sana dan mungkin dari tadi memperhatikan percakapan antara Rasyid dan Yusuf. Tapi apakah itu hanya halusinasi ataupun bukan, sekarang Rasyid tidak peduli. Tidak ada keinginannya untuk bertemu lagi dengan Si Manusia Koboi. Sesosok manusia aneh yang sampai saat ini tidak memiliki itikad baik untuk membuka siapa identitasnya kepada Rasyid.

Disisi lain, jauh di dalam hatinya Yusuf sebetulnya banyak yang ingin disampaikan kepada Rasyid,

termasuk kritikan terhadap sikap Rasyid yang sekarang ini. Namun sengaja Yusuf tidak mengutarakannya kepada Rasyid mengingat dirinya sangat faham terhadap kondisi yang sedang dialami oleh sahabatnya itu. Sesuai dengan pesan Mama Kiai kepada dirinya untuk membiarkan Rasyid menempuh jalan yang ingin ditempuhnya. Biarkan Rasyid untuk belajar menentukan langkahnya sendiri, yang terpenting langkahnya itu tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam. Karena menurut Mama Kiai, bahwa pada dasarnya kita sama-sama sedang dalam proses mencari Tuhan.

Haripun terus berlalu. Tidak terasa bahwa waktu yang disyaratkan oleh warga masyarakat sudah habis. Ini berarti besok Rasyid harus keluar dari kampung tersebut. Kampung yang tentunya menyimpan sejuta kenangan di benak Rasyid.

Dalam tekadnya Rasyid sudah bulat untuk meninggalkan kampung tersebut. Tidak peduli ia dengan se-gala cacian dan cemoohan orang nantinya atas segala fitnah yang sekarang sedang beredar. Baginya sekarang sudah jelas bahwa ternyata kemarau yang telah terjadi selama bertahun-tahun akhirnya hanya selesai oleh hujan sehari. Begitulah sikap masyarakat di daerah itu. Mau dibilang kejam memang kejam. Namun mau dibilang tidak kejam juga tidak kejam, mengingat memang hanya seperti itulah kondisi masyarakat saat ini. Sebuah masyarakat yang sangat mengidolakan sosok manusia suci seperti

malaikat yang selalu ada di sisinya untuk membantu segala keluh kesah dan permasalahannya. Yang terpenting bagi Rasyid sekarang dia sudah merasa sedikit lega mengingat Yusuf sudah berada di antara masyarakat kampung itu, masyarakat yang sampai saat ini masih Rasyid kasihi dan khawatirkan akan masa depannya.

Segala barang-barang yang akan dibawanya sudah dipersiapkan Rasyid. Namun hanya beberapa saja baju dan kitab yang dibawanya. Selebihnya ia sumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan kitab-kitabnya ia sumbangkan kepada perpustakaan mushola agar masyarakat bisa belajar secara mandiri.

Segala bentuk pamit pun sudah Rasyid lakukan. Seperti kepada para tokoh kampung dan semua warga yang dijumpainya di mushola, di jalan, di pasar, atau di sawah. Banyak memang masyarakat yang merasa sedih karena akan ditinggalkan Rasyid. Banyak di antaranya pula yang menaruh simpatik dan memintanya untuk tetap berada di kampung itu meski Rasyid sudah tidak menjadi ustadz lagi. Pribadi Rasyid yang ramah dan penuh dengan semangat memang akan banyak yang merindukannya kelak. Tapi apalah daya, janji tinggallah janji, pada kenyataannya bahwa sudah menjadi keharusan bahwa besok Rasyid harus meninggalkan kampung itu. Kampung sejuta kenangan yang telah membuatnya belajar banyak mengenai kondisi ummat yang sebe-

narnya ada di dalam masyarakat. Boleh dibilang bahwa kampung itu sempat menjadi surga bagi Rasyid sampai akhirnya sekarang sudah berubah menjadi neraka.

***

Untuk mempersiapkan kepergiannya besok, Rasyid sengaja untuk segera tidur selepas ba'da Isya. Sehingga sebelum waktunya shubuh dan orang-orang masih dalam keadaan tidur ia sudah berangkat menuju pondok pesantren tempat ia belajar dahulu untuk mene-mui Mama Kiai sesuai dengan pesan yang disampaikan olehnya melalui Yusuf tempo hari.

Ketika Rasyid sedang mulai mengantuk di atas tempat tidurnya, terdengar dari luar jendela ada suara yang memanggilnya dengan nada suara berisik namun agak keras.

"Siapa di luar?!?!" Teriak Rasyid bertanya.

"Ini Aku Syid, Aku Si Manusia Koboi." Jawab orang yang berada di luar itu.

"Kaukah itu?"

"Iya, Aku Syid. Aku ke sini ingin menyelamatkanmu Syid. Aku ikut sedih mendengar cerita dari orang-orang mengenai kejadian yang menimpamu."

"Maaf Aku tidak butuh lagi bantuanmu Saudara." Jawab Rasyid sambil tetap berbaring di atas tempat tidurnya.

"Jangan begitu Syid, Aku ingin membantumu un-

tuk menyelamatkan nama baikmu Syid, sehingga Kau tetap bisa tinggal di kampung yang sangat Kau cintai ini." Bujuk Si Manusia Koboi kepada Rasyid.

"Tidak Saudara, biarkan saja anggapan buruk kepadaku karena bukankah ini belum sebanding dengan yang dialami Muhammad. Lagian Aku masih punya Tuhan yang maha tahu segalanya. Biarkan kejadian ini hanya Tuhan, Aku, dan Kau yang mengetahuinya." Jawab Rasyid sambil tetap tidak beranjak dari tempat tidurnya.

"Ah… Kau jangan begitu Syid. Apakah Kau tidak merasa kasihan kepadaku yang merasa sangat bersalah karena telah mengakibatkanmu seperti ini?" Ucap Si Manusia Koboi terus membujuk.

"Tidak Saudara, Kau jangan merasa bersalah kepadaku. Aku justru merasa berterima kasih kepadamu karena selama ini Kau telah memberikan pencerahan kepadaku.

"Baiklah kalau Kau merasa berterima kasih kepadaku. Maka bukakanlah pintu rumahmu untukku. Aku ingin berjumpa untuk yang terakhir kalinya denganmu." Ucap Si Manusia Koboi tetap membujuk Rasyid agar membukakan pintu rumahnya.

"Enyahlah Kau Saudara, Aku harus segera tidur malam ini agar sebelum shubuh nanti Aku bisa meninggalkan kampung ini." Ucap Rasyid terakhir kalinya sambil menutupkan kedua matanya. Tidak dipedulikannya lagi apa yang dikatakan Si Manusia Koboi selanjutnya. Mata Rasyid tiba-tiba terasa

sangat mengantuk, dan sukmanya kemudian terbang ke alam mimpi. Suatu alam yang bebas batas, bebas norma, dan bebas nilai. Alam inilah yang digunakan Tuhan untuk menggembalakan sukma-sukma manusia yang tetap hidup dan berkreasi sementara badan beristirahat laksana berhenti dari berbakti.

ANTARA SURGA - NERAKA

Tidak disadari oleh Rasyid bahwa pengalamannya dengan Si Manusia Koboi ketika masuk ke dalam diskotik masih tersimpan di dalam benaknya. Tempat yang kata Si Manusia Koboi dianggap oleh sebagian besar orang di negeri ini sebagai neraka namun sebagiannya lagi menganggapnya sebagai surga. Anggapan orang terhadap diskotik ini hampir sama dengan pandangan orang terhadap tempat-tempat pengajian di mana sebagian besar orang menganggap sebagai surga namun sebagian lagi menganggapnya sebagai neraka. Namun dalam kenyataannya, justru dengan perantaraan masuk diskotiklah Rasyid seolah mendapat hentakan yang sangat besar terhadap kalbunya mengenai kondisi keumatan. Hal justru tidak mungkin Rasyid dapatkan ketika ia hanya diam di mushola saja.

Pemikiran yang sangat mendalam tentang makna surga dan neraka itulah yang menghantarkan mimpi Rasyid untuk sampai ke alam antara surga dan neraka.

Dalam perjalanan mimpinya itu Rasyid dipertemukan dengan seorang laki-laki yang seluruh badannya diselimuti oleh cahaya putih yang sejuk dan tidak menyilaukan. Laki-laki itu kemudian mengajak Rasyid ke suatu tempat yang darinya bisa melihat dengan jelas antara kondisi surga dan neraka.

Melihat kedua tempat itu Rasyid hanya diam terperanga. Kedua tempat yang sudah lama ia dengar tentang kabarnya melalui ajaran agamanya. Suatu tempat yang belum pernah ditemuinya; suatu tempat yang walaupun kabarnya sudah sering didengarnya namun dalam kenyataannya, sungguh jauh, bahkan tidak pernah terdetik sekalipun di dalam pikirannya.

Namun setelah lama ia memperhatikan tentang kedua kondisi tempat itu, kemudian ia melihat sebuah kondisi yang sangat menurutnya sangat aneh. Yaitu ada empat jenis manusia yang sama-sama berpakaian ala koboi di mana dua jenis manusia berada di dalam neraka dan dua jenis manusia lagi ada di dalam surga. Yang membuat Rasyid semakin heran adalah mengenai sikap dari keempat jenis manusia tersebut di mana satu jenis manusia di neraka menangis namun satu jenis manusia yang lainnya seperti sedang berbahagia. Dan satu jenis manusia di surga menangis namun satu jenis manusia yang lainnya sedang berbahagia. Hal inilah yang kemudian menjadikan tanda Tanya besar bagi Rasyid yang kemudian ia tanyakan kepada orang bercahaya yang berada di sampingnya.

“Bisakah Kau menjelaskan kepadaku mengapa ada manusia yang terlihat bahagia ketika berada di neraka sedangkan yang lainnya sangat menderita. Dan mengapa pula ada manusia yang terlihat menderita di dalam surga sedangkan yang lainnya bahagia?” Tanya Rasyid penuh dengan rasa heran.

“Ini hanyalah sebuah perumpamaan duniawi saja Syid. Tidak ada sama sekali hubungannya dengan keadaan yang sesungguhnya di alam surga dan neraka yang sebenarnya di mana semua manusia menderita ketika masuk ke dalam neraka, dan semua orang bahagia untuk selama-lamanya ketika masuk ke dalam surga.”

“Maksudmu?”

“Maksudku bahwa di alam dunia itu berbeda dengan di alam pembalasan Syid. Ketika Kau berada di dunia maka Kau diberikan otoritas oleh Tuhan untuk memilih surga atau neraka. Maka dengan bebasnya pulalah Kau bisa memilih diam di Surga atau diam di neraka. Bahkan Kau diberi kebebasan pula untuk merubah neraka menjadi surga, atau sebaliknya merubah surga menjadi neraka.” Jawab Si Manusia Cahaya panjang lebar.

“Aku masih belum mengerti arah pembicaraanmu Saudara.” Tanya Rasyid kembali, sangat serius.

“Syid, kalau dihubungkan dengan keadaan duniawi maka keempat jenis manusia koboi yang sedang Kau lihat itu menggambarkan perilaku manusia yang banyak jenisnya. Ada manusia yang kita anggap

mereka ada di neraka namun mereka merasa ada di surga, tetapi ada pula manusia yang kita anggap mereka ada di neraka dan mereka merasakan pula bahwa mereka sedang ada di neraka. Disisi lain ada manusia yang kita anggap mereka sedang ada di surga namun nyatanya mereka sebenarnya merasakan sedang hidup di dalam neraka, tetapi ada pula mereka yang kita anggap sedang berada di surga dan mereka memang merasakan bahwa dirinya memang sedang berada di surga. Semua manusia pada dasarnya ingin berada di surga dan merasakan keberadaan surga itu. Tapi kenyataannya sangatlah sedikit yang sampai ke arah itu. Padahal Tuhan sendiri sudah memberikan sebagian dari sifat kuasanya kepada manusia sehingga manusia itu bisa menggunakan segala potensinya untuk mencapai dan merasakan surga dunia. Bahkan karena sangat sayangnya Tuhan kepada manusia maka Dia memberikan kitab panduan kepada manusia melalui Muhammad yang sangat dikasihiNya sebagai panduan untuk mencapai surga dunia. Tetapi karena keangkuhan manusia itulah maka mereka berpaling dari nikmat Tuhan tersebut sehingga Tuhan menyindir mereka dengan beberapa kali bertanya tentang nikmat Tuhan yang mana lagi yang engkau dustakan?"

Mendengar penjabaran Si Manusia Cahaya itu Rasyid terdiam beberapa saat sampai kemudian ia bertanya kembali.

"Lalu menurutmu apakah fungsi dari neraka dan

surga ini Saudara? Apakah hanya sebagai alat Tuhan menghakimi manusia yang tidak tunduk kepada petunjukNya? Atau dengan kata lain sebagai alat pemuas dendam Tuhan karena Tuhan sakit hati terhadap hambaNya yang membangkang?" Tanya Rasyid agak liar.

Mendengar pertanyaan itu Si Manusia Cahaya tersenyum seperti lucu mendengar pertanyaan Rasyid yang seperti itu.

"Kau Jangan memikirkan sifat Tuhan menurut logika kemakhlukanmu Syid. Berfikirlah mengenai sifat Tuhan dengan logika ala Tuhan."

"Apa itu logika ala Tuhan Saudara?"

"Logika ala Tuhan adalah logika yang telah disampaikan Tuhan melalui ajaranNya. Persepsi makhluk terhadap zat Tuhannya kadang bersifat parsial dan tidak sanggup meraba seluruh sifat kebesaran Tuhan Yang Maha Agung sehingga dengan kasih sayangnyalah Dia kemudian mengajari makhluk untuk mengenal kebesaranNya melalui 99 sifat yang melekat pada dirinya yang kesemuanya itu Dia rangkum dengan nama Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Inilah yang mengisyaratkan kekuasaan yang sangat tidak terbatas bahkan melebihi makna ketidakterbatasan itu sendiri."

Mendengar penjelasan itu Rasyid menarik nafas beberapa kali. Ia seperti sedang mengeluarkan beban yang selama ini ada di dalam kalbunya. Badannya mendadak terasa ringan dan kalbunya kini merasa

sangat rindu yang tiada tara terhadap Tuhannya.

"Jadi Syid, buat apa sekarang Tuhan bersikap murka dan menghakimi manusia? Seperti halnya Tuhan menjelaskan tentang nama-namaNya, maka begitu pula Ia menerangkan secara sangat sederhana mengenai berbagai macam kebahagiaan manusia dan berbagai macam kesengsaraan manusia dengan istilah surga dan neraka. Namun kadang manusia, karena keangkuhannya, maka ia salah dalam mendefinisikan apa itu surga dan apa itu neraka sehingga terjadilah seperti yang engkau lihat itu tentang manusia yang senang ketika berada di neraka dan orang yang menderita ketika berada di surga."

"Salah mendefinisikan? Lalu definisi yang benar itu seperti apa Saudara?" Tanya Rasyid semakin tertarik kepada penjelasan Si Manusia Cahaya.

"Ah… Kau ini suka merendah Syid, bukankah derajatmu lebih mulia daripada Aku? Dan Kau juga yang sering menyebarkannya kepada jemaahmu?"

"Yang mana Saudara, Aku benar-benar tidak mengerti dengan arah pembicaraanmu?!"

"Maaf Aku sudah membuatmu bingung Syid… Begini, bahwa surga dan neraka itu letak perbedaanya ada di hati seperti misalnya tawadlu, tawazun, tekun, sabar, dermawan, ikhlash, syukur, cinta kepada sesama, dan sebagainya dan sebagainya yang bersifat kebaikan. Sedangkan metode untuk mencapai kebaikan yang seperti itu adalah melalui sahadat, shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Metode-metode

tersebut harus dijalankan dengan semangat iman dan ihsan… Menjalankan seluruh metode dengan dibungkus oleh semangat iman dan ihsan itulah yang kemudian akan menghasilkan hati yang memancarkan kebaikan yang merupakan cerminan dari surga. Sedangkan banyak sekarang ini manusia yang semangatnya bukan iman dan ihsan dan metodenya bukan Islam, serta hatinya bukan hati yang surga namun karena hartanya dan karena jabatannya mereka menganggap bahwa mereka sedang berada di surga. Mereka inilah yang Tuhan sindir sebagai manusia yang sesat karena sedang melawan arus terhadap ketetapan yang telah digariskan Tuhan. Tuhan sangat mengasihani manusia yang seperti ini yang tidak juga sadar bahwa dirinya hanyalah seorang makhluk. Sedangkan Tuhan yang memelihara makhluknya tersebut dan pasti tidaklah menghendaki suatu kerusakan sedikit pun terhadap makhlukNya." Sejenak Si Manusia Cahaya menghentikan pembicaraan beberapa saat dan kemudian ia melanjutkan keterangannya kembali.

"Di sisi lain ada juga manusia yang katanya semangatnya sudah semangat iman dan ihsan, metodenya sudah metode Islam namun hatinya masih hati neraka. Mereka inilah yang seperti engkau lihat manusia yang sedang menangis di dalam surga itu. Pada hakikatnya mereka sedang berada di surga namun tetap saja merasa sedang berada di neraka. Mereka inilah orang yang memiliki panjang angan-

angan sedangkan mereka dilanda penyakit malas untuk berjuang dan berikhtiar. Hatinya lemah sehingga kadang mereka menggunakan agamanya untuk menutupi kemalasan dan ketidakberdayaan mereka." Tutur Si Manusia Cahaya panjang lebar.

Beberapa saat kemudian mereka terdiam. Sementara suasana tempat antara surga dan neraka tesebut seperti ruangan kedap suara yang tidak terdengar sesuatu apapun meski di depannya tergambar kesibukan dari suasana surga dan neraka yang sedang dilihat oleh Rasyid dan Si Manusia Cahaya.

Tidak seberapa lama kemudian tiba-tiba Si Manusia Cahaya terkekeh tertawa sambil melihat ke sekujur tubuh Rasyid. Dan melihat hal tersebut kemudian Rasyid bertanya kepada Si Manusia Cahaya.

"Mengapa Kau melihatku dengan tatapan yang seperti itu Saudara?" Tanya Rasyid heran.

"Aku hanya ingin bertanya kepadamu apakah kamu sadar bahwa dari tadi kamu sedang mengenakan pakaian ala koboi juga?"

Mendengar hal itu Rasyid sontak terkaget melihat pakaian yang sedang ia kenakan sekarang. Ternyata diri-nya baru sadar bahwa pakaian yang dari tadi sedang ia kenakan adalah juga pakaian ala koboi, percis seperti pakaian manusia yang dari tadi sedang dilihatnya.

"Heheheee… sebetulnya dari tadi di sini ada lima jenis manusia yang harus kamu pertanyakan nasibnya Syid, termasuk dirimu juga harus Kamu perta-

nyakan.” Ucap Si Manusia Cahaya tertawa dingin melihat Rasyid yang seperti masih terheran-heran karena baru menyadari bahwa dirinya sedang mengenakan pakaian ala koboi.

“Aku? Apa yang harus ditanyakan mengenai Aku Saudara?” Tanya Rasyid sambil tetap merasa setengah tidak percaya.

“Syid, mereka yang dari tadi Kau lihat itu membutuhkan jenis manusia yang membantu mereka untuk menuju jalan yang dikehendaki Tuhan. Jenis manusia yang mampu menempatkan satu kakinya di surga dan satu kakinya yang lain di neraka. Jenis manusia seperti Kamu inilah yang bertugas untuk memenuhi surga dengan orang-orang yang bergembira di dalamnya. Engkaulah sebagai koboi akhirat.” Ucap Si Manusia Cahaya yang terdengar oleh Rasyid semakin samar suaranya bersama terbukanya mata Rasyid dari tidurnya karena mendengar suara ayam berkokok yang menandakan bahwa malam sudah hampir selesai dan waktu shubuh akan segera tiba.

Dengan tidak membuang waktu lagi kemudian Rasyid segera bangun dari posisi tidurnya dan kemudian melakukan persiapan untuk segera meninggalkan kam-pung tersebut menuju pondok pesantren tempat dahulu ia menuntut ilmu.

YANG MUNGKIN TAK AKAN PERNAH KEMBALI

Setelah semua persiapan dirasa cukup, akhirnya Rasyid segera keluar dari rumahnya dengan hanya membawa tas sedang yang hanya beberapa potong pakaian dan beberapa kitab yang dianggapnya masih ia butuhkan.

Dengan perasaan mantap ia kemudian melangkahkan kakinya ke luar pintu rumah dan membiarkan rumah tidak terkunci sesuai dengan pesan bapak pengurus kampung ketika hari kemarin ia berpamitan. Tidak ada seorang pun yang mengantarkan Rasyid dalam kepulangannya. Di saat semua warga masih terlelap tidur dan dibuai mimpi-mimpinya, Rasyid meninggalkan kampung itu. Menembus pekatnya malam yang sangat dingin laksana selimutnya dewi malam yang sedang dirundung duka rindu karena menanti cahaya bulan yang tidak juga kunjung keluar di malam itu.

Ketika Rasyid sedang khusyuk berjalan, tiba-tiba

dilihatnya sosok Si Manusia Koboi yang sedang duduk di atas salah satu batu besar yang ada di pinggir jalan. Sepertinya Si Manusia Koboi itu sudah memperhatikan Rasyid dari tadi. Terlihat dari pantulan sinar lampu yang berasal dari rumah warga, wajah Si Manusia Koboi seperti sedang tertawa kecil melihat Rasyid. Namun tidak ada sedikit pun keinginan Rasyid untuk menyapanya, sampai pada saat dirinya tepat berada di depan Si Manusia Koboi pun tidak sepatah katapun ia sampaikan. Rasyid seolah tidak melihat Si Manusia Koboi sama sekali. Si Manusia Koboi pun hanya tersenyum melihat kejadian seperti itu dan ia pun hanya terdiam saja seperti patung di atas batu. Rasyid terus saja melanjutkan perjalanannya tanpa menoleh lagi ke belakang. Namun setelah beberapa jauh dari arah Si Manusia Koboi, tiba-tiba terdengar Si Manusia Koboi itu memanggil Rasyid dengan nada suara khasnya.

"Syid, apakah Kau tidak mau berpamitan terlebih dahulu kepadaku Syid? Manusia yang selama ini menemanimu di saat Kau sedang menghabiskan waktu malam bersama Tuhanmu?" Ucap Si Manusia Koboi dengan setengah berteriak.

Mendengar panggilan tersebut, Rasyid menghentikan langkahnya serta kemudian menjawab.

"Kalau Kau sudah tahu lebih daripada Aku, kenapa kemudian Aku harus memberitahumu kembali?" Ucap Rasyid sambil tersenyum kecil tanpa menoleh lagi kea rah Si Manusia Koboi.

“Hahahaaa… baiklah kalau begitu wahai Ustadz Penggembala atau Ustadz Koboi. Do’aku akan selalu ada di dalam setiap langkah kakimu.” Pungkas Si Manusia Koboi yang kemudian tertangkap oleh juru mata Rasyid sudah tidak ada di tempatnya semula.

Tanpa memperdulikan apa-apa lagi kemudian Rasyid bergegas untuk menemui Mama Kiai di pondok pesantren tempat dirinya dahulu menimba ilmu yang berjarak terhitung jauh dari tempat itu.

***

Singkat cerita kemudian Rasyid telah sampai di tempat yang dituju, yaitu pondok pesantren tempat dirinya dahulu menimba ilmu. Dari kejauhan dia sudah dapat melihat banyak perubahan yang terjadi di tempat itu jika dibandingkan dengan kondisi pada saat dahulu ketika ia sedang menimba ilmu. Terlihat walaupun masih sederhana namun sekarang bangunannya sudah semakin banyak. Masjidnya pun sekarang sudah bertingkat dan megah dibandingkan dahulu yang masih kecil dan tidak bertingkat. Terlihat santri-santri yang sedang beraktivitas di dalam menyiratkan kesibukan namun tidak terlepas dari kebersahajaan dan keramahan. Melihat hal tersebut Rasyid menjadi teringat dan merasa sangat rindu akan masa-masa ketika dirinya dahulu sedang menuntut ilmu bersama teman-temannya yang kini sudah tidak tahu keberadaannya.

Setelah berpamitan kepada penjaga gerbang pe-

santren, akhirnya ia langsung kemudian menuju tempat kediaman Mama Kiai. Terlihat olehnya bahwa satu-satunya bangunan yang tidak berubah sedikitpun di tempat itu hanyalah rumahnya Mama Kiai yang masih terlihat sederhana namun bersih dan mengesankan ketenangan dan kedamaian.

Seperti biasanya, waktu setelah Isya adalah waktu bebas para santri di mana mereka dipersilakan untuk belajar pengetahuan umum di mana mereka sekolah di sekolah umum pada pagi hingga siang harinya. Di pesantren ini para santri didik untuk berdisiplin supaya mereka bisa menyeimbangkan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Mendidik para santri agar menjadi manusia-manusia yang berakhlaqul karimah serta selalu berpegang teguh kepada ajaran kepada yang telah dicontohkan oleh Muhammad SAW. Membentuk para santri agar selalu dinamis serta luwes dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Sesampainya di depan rumah Mama Kiai, didapatinya beliau sedang berdiri menyambutnya dengan senyumannya yang khas. Dengan bergegas kemudian Rasyid menyalami Mama Kiai dan kemudian memeluknya erat-erat.

“Bagaimana kabarmu Syid?” Tanya Mama Kiai se-telah Rasyid melepaskan pelukannya.

“Alhamdulillah baik Mama. Berkat do’a Mama beserta keluarga besar di sini.” Jawab Rasyid sambil memperhatikan sosok Mama Kiai yang terlihat tidak

ada perubahan semenjak dirinya meninggalkan pondok pesantren itu. Mama Kiai terlihat awet muda meskipun sosoknya sudah mendekati usia kepala tujuh.

"Silakan duduk Syid, Mama sudah agak lama menunggumu di sini."

"Mama mendapat kabar dari mana bahwa saya akan datang malam ini?"

"Syid, Mama ini sudah lama mengenalmu, jadi ada saja firasat batin bahwa Rasyid akan datang pada malam hari ini." Ucap Mama Kiai sambil tersenyum kecil dan kembali mengajak duduk Rasyid di kursi yang berada di depan rumahnya.

Rasyid kemudian duduk mengikuti ajakan Mama Kiai. Namun baru saja ia duduk, Rasyid sudah dikagetkan oleh seorang santri yang kebetulan lewat di depan rumanya Mama Kiai. Yang membuat Rasyid kaget adalah karena wajah dari santri itu mirip sekali dengan muka Si Manusia Koboi. Sontak kemudian Rasyid bertanya kepada Mama Kiai.

"Maaf Mama, siapakan santri yang barusan lewat tadi itu?"

"Emang kenapa Syid?" Tanya Mama Kiai kembali kepada Rasyid.

"Sepertinya Saya kenal dia Mama. Orang yang akhir-akhir ini selalu menemui saya dan berdiskusi di mushola kampung tempat saya mengabdikan diri."

"Hehehe… Mungkin itu hanya kemiripan wajah

saja Syid. Lagian Mama tidak hafal nama semua santri yang ada di sini. Sudah ada yang mengurusinya masing-masing. Mama hanya mengawasi dan tidak terlalu banyak turun ke hal-hal yang bersifat teknis." Jawab Mama Kiai tenang.

"Oya Syid, Mama selama ini banyak mendengar kabar beritamu selama Rasyid berada di daerah tempat mengabdi."

"Iya Mama, terima kasih sudah banyak memperhatikan Saya. Saya ke sini juga mau sekalian mohon maaf kepada Mama dan keluarga besar pesantren di sini karena selama Saya berada di tempat pengabdian sudah banyak mengecewakan semua keluarga besar di sini. Ini semata-mata hanya karena kebodohan dan keterbatasan ilmu yang masih saya miliki." Ucap Rasyid langsung kepada tujuan dengan suara lirih penuh dengan rasa takzim.

"Dahulu juga Mama sewaktu seusiamu mengabdi di tempat tersebut Syid. Mama yakin, apapun hasilnya, Kau pasti telah belajar banyak tentang kondisi keumatan yang sekarang sedang terjadi. Di situlah perlu adanya sebagian orang yang senantiasa untuk menyerukan kepada kebaikan. Kamu jangan terlalu bersalah atas pandangan orang terhadapmu. Yang terpenting pakailah selalu hati nuranimu yang terbimbing oleh Al Qur'an dan Al Hadits sebagai radar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Syid, manusia sangat memerlukan berbagai pengalaman batin sehingga bisa menjadi semakin

bijak di dalam hidupnya. Dengan kebijakan tersebut-lah akan semakin memperbesar rasa syukur dan ikh-las pada setiap ruang jiwa manusia." Ucap Mama Kiai panjang lebar.

"Apakah Kamu bertemu dengan Yusuf Syid?" Ta-nya Mama Kiai mengalihkan pembicaraan.

"Iya Mama, dari Yusuflah saya mendapatkan pesan Mama untuk datang ke sini." Ucap Rasyid pelan.

"Biarkanlah Yusuf untuk belajar lebih banyak di sana. Mama rasa di usianya yang masih muda ia me-merlukan banyak pengalaman yang bermacam-ma-cam sebab sebagai pemuka agama maka ia harus ter-biasa dan tahu untuk hidup di luar mesjid atau pesantren. Seperti yang pernah dicontohkan oleh Kanjeng Nabi dahulu dan para ulama-ulama besar setelah Beliau tiada. Sebab sekali sudah menjadi pe-muka agama maka tanggung jawab itu akan senan-tiasa melekat di atas pundaknya sehingga meskipun raga berada di ruang tahanan maka batin, pemikiran, dan jiwa harus senantiasa menunaikan tanggung jawab tersebut. Itulah makna sejati dari *khoirunnaas anfauhum linnaas*. Seorang pemuka agama dituntut untuk selalu menjadi manusia yang berguna bagi sebanyak-banyaknya manusia. Sehingga dalam kon-disi yang seperti apapun harus bisa menginspirasi manusia-manusia lain untuk senantiasa selalu mem-berikan manfaat bagi manusia dan seluruh alam semesta. Harus bisa menginspirasi dari mulai pimpi-

nan sampai yang dipimpin sehingga barisan jamaah ummat ini se-nantiasa rapi dan tertib yang kemudian akan melahirkan sebuah negeri yang *baldatun toyyi-batun wa robbun gofuur* karena diisi oleh individu-individu yang senantiasa berbuat yang terbaik dalam setiap peran yang diembannya." Ucap Mama Kiai panjang lebar, penuh dengan rasa tanggung jawab sebagai pendidik bagi Rasyid sehingga lupa untuk mempersilakan Rasyid yang terlihat masih capek setelah perjalanan jauh untuk minum minuman yang sudah tersedia di depan mereka.

Setelah beberapa saat keduanya terdiam kemudian Mama Kiai melanjutkan pembicaraannya.

"Syid, Mama sengaja mengundangmu ke sini untuk memintamu melanjutkan sekolah ke universitas. Lalu apakah Kamu masih memiliki kemauan untuk be-lajar Syid?" Tanya Mama Kiai yang sebelumnya tidak disangka terlebih dahulu oleh Rasyid tentang pertanyaan Mama Kiai yang terkesan tiba-tiba seperti itu.

"Maksud Mama apa? Saya masih belum mengerti?" Tanya Rasyid dengan penuh rasa heran.

"Syid, di zaman yang seperti ini diperlukan pengetahuan umum untuk memahami secara benar Al Qur'an dan Al Hadits karena Islam harus didakwahkan dengan cara yang masuk akal dan *up to date* sehingga Kau bisa membuat surga bagi siapapun, dari yang muda sampai yang tua; dari yang pemimpin sampai yang dipimpin; dari yang miskin sampai

yang kaya; dan dari yang lembut budi pekertinya sampai yang keras perwatakannya. Sebagai pemuka agama Kau harus memiliki bacaan yang banyak sehingga Kau bisa memahami masyarakat yang terus berubah, terus maju, dan dinamis. Kau dituntut untuk bisa memberikan pendidikan kepada ummat sehingga ummat memiliki semangat untuk bangkit dan berjuang." Pungkas Mama Kiai kepada Rasyid yang terlihat menunduk sambil sesekali menganggukkan kepala.

"Bagaimana Syid?"

"Kalau begitu saya mengikuti apa yang Mama Kiai sarankan saja." Jawab Rasyid pendek.

"Kalau begitu, setelah ini Kau tinggal di sini saja Syid. Kamu bantu Mama dan para pengajar di sini untuk membangun pondok pesantren ini sambil Kau kuliah lagi. Apalagi bukankah Kau sekarang sudah tidak punya tujuan lagi untuk pulang?"

Mendengar hal itu Rasyid hanya mengangguk pelan sambil menerawang masa-masa kecilnya dahulu. Semenjak bapak dan ibunya meninggal ia kemudian dititipkan oleh pamannya kepada Mama Kiai untuk diasuh. Sekarang Rasyid sudah tidak tahu tentang dimana keberadaan pamannya. Kini hanya Mama Kiai dan keluarga besar pondok pesantren inilah yang merupakan keluarganya setelah ia gagal untuk menjalin hubungan persaudaraan di kampung tempat mengabdinya dahulu.

Entah kemudian Tuhan akan membimbing Rasyid

sampai di titik batas yang mana. Yang terpenting sekarang bagi Rasyid hanyalah bisa menghaturkan banyak rasa syukurnya kepada Tuhan atas segala nikmat pembelajaran yang ia dapatkan melalui sikap Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dialah guru bagi semesta alam raya ini yang senantiasa dengan lembut membimbing makhluk-makhlukNya di setiap waktu.

0*Tamat*0